

**PESANTREN AS'ADYAH SENGKANG PADA MASA
KEPEMIMPINAN K.H MUHAMMAD YUNUS MARTAN
(1961-1986)**

SKRIPSI



**KAHARUDDIN
086514070**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2015**

**PESANTREN AS'ADYAH SENGKANG PADA MASA
KEPEMIMPINAN K.H MUHAMMAD YUNUS MARTAN (1961-1986)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
Untuk Memenuhi sebahagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**KAHARUDDIN
086514070**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2015**

MOTTO

Tingkat Kesulitan Yang Besar

Akan Memberikan Nikmat Yang Besar

Rasa Takut Akan Membatasi Ruang Dan Waktu

Hadapi Rasa Takut Itu

Dan Teruslah Melangkah

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku dan keluargaku,

Serta mereka yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini

ABSTRAK

Kaharuddin, 2008. *Pesantren As'adiyah Sengkang Pada Masa Kepemimpinan K. H Muhammad Yunus Martan (1961-1968)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, dibimbing oleh Patahuddin dan H. Mustari Bosra.

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui As'adiyah sebelum kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan dan kondisi As'adiyah dalam kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan sampai pada dampak yang diberikan terhadap masyarakat di Kabupaten Wajo dan diluar Kabupaten Wajo.

Penelitian ini adalah penelitian Sejarah dengan menggunakan metode historis melalui beberapa tahapan, yaitu heruistik (pengumpulan sumber), kritik eksteren dan kritik interen, interpretasi dan penyajian serta historiografi yang merupakan pengungkapan kisah sejarah secara tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa As'adiyah yang didirikan oleh K.H Muhammad As'ad pada tahun 1928 telah membawa angin segar pada masyarakat Wajo, meskipun masih dalam bentuk pengajian kecil dengan metode pengajaran yang sederhana dengan murid yang masih sediki namun pesantren ini disambut baik oleh masyarakat dan pemerintah. Dan setelah As'adiyah berada di tangan K.H Muhammad Yunus Martan, kemajuan dalam berbagai bidang terus diperlihatkan, As'adiyah yang dulunya banyak tergantung pada pemerintah dan donatur kini mulai mandiri dengan membuka berbagai unit usaha seperti, pertanian, peternakan, badan wakaf, pertokoan dan koprasi, selain itu K.H Muhammad Yunus juga terus membenahi pendidikan yang ada di As'adiyah dengan membuka jenjang pendidikan yang baru, menyesuaikan kurikulum dengan sekolah-sekolah pada umumnya dan membuka lebih banyak cabang As'adiyah di berbagai daerah, mengembangkan metode-metode dakwa.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kemajuan yang dialami As'adiyah pada masa Kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martam turut andil dalam pembangunan masyarakat melalui media pendidikan dan keagama yang bertujuan untuk membenahi moral-Spritual masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Pesantren As’adiyah Sengkang Pada Masa Kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan (1961-1986). Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak, baik secara individu maupun instansi yang telah membantu dan meluangkan seluruh pikiran, waktu, baik bantuan moral maupun material selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis merasa bersyukur dan menyampaikan terima kasih, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Bapak Prof. Dr. Hasnawi, M.Hum yang telah mengeluarkan surat rekomendasi dalam penelitian skripsi ini.
3. Bapak, Dr. Patahuddin, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNM.
4. Bapak, Dr.H.M.Rasyid Ridha, M.Hum selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNM.
5. Bapak, Dr Patahuddin M.Pd selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I serta Bapak Dr.H.Mustari Bosara, M.Ag selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta nasehat kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Dr. Ahmadin, M.Pd selaku penguji I, dan Dr.H.M.Saleh Majid, M,Pd selaku penguji II, terima kasih penulis haturkan atas berbagai saran perbaikan yang telah diberikan demi sempurnanya skripsi ini.
7. Para Dosen FIS UNM khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membimbing, mendidik dan memberikan pengetahuan yang tak akan penulis lupakan sepanjang hidup.
8. Para pegawai pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
9. Prof Rafi Yunus Martan, Ketua Umum Pesantren As'adiyah Sengkang
10. Seluruh staf pengawai dan pengajar Pesantren As'adiyah Sengkang
11. Seluruh staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wajo.
12. Seluruh informan yang telah bersedia memberikan informasinya
13. Bapak Andi Yani, pengelola Perpustakaan Umum AL-Markas AL-Islamic Wajo.
14. Secara lebih khusus dan istimewa ucapan terima kasih dan sembah sujud Ananda haturkan kepada semangat hidupku, kedua orang tua dan keluarga besarku ; Ayahanda Palaloi dan Ibunda Sia dan saudara-saudara Surianti, Suriani, Saharuddin yang telah mendoakan dan memberikan kepercayaan juga dukungan serta pengorbanan moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
15. Saudara-saudaraku di Pondok Grend House yang telah ikut serta mendukung segala aktivitas selama masa penulisan karya tulis ini
16. Sahabat-sahabatku, khususnya kepada mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah Angkatan 2008, Ade Endra Erianto, Jupri, Budiman, Munawir Mansyur, Edwar Harum, Sulfan Taufik, Muh. Anis, Sainal Abidin, Fitriana, Maya yang telah membantu selama penelitian di lokasi serta rekan-rekan lainnya yang mungkin tak akan habis bila penulis tuliskan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan terbuka untuk perbaikan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini berguna untuk pengembangan dan penelitian selanjutnya serta bermanfaat bagi para pembaca.

Makassar, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Penelitian Sebelumnya	6

G. Metode Penelitian	6
BAB II AS'ADYAH SEBELUM KEPEMIMPINAN	
K.H MUHAMMAD YUNUS MARAT.....	13
A. Sejarah Berdirinya As'adiyah.....	13
B. As'adiyah Pada Masa Kepemimpinan K.H Daud Ismail	18
BAB III DINAMIKA PESANTREN AS'ADYAH SENGKANG PADA	
MASA KEPEMIMPINAN K.H MUHAMMAD YUNUS	
MARTAN.....	25
A. As'adiyah Tahun 1961-1969.....	25
B. As'adiyah Tahun 1970-1986.....	36
BAB IV PERAN PESANTREN AS'ADYAH SENGKANG PADA	
MASA KEPEMIMPINAN K.H MUHAMMAD YUNUS MARTAN	
DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT SEKITAR	
KABUPATEN WAJO DAN SULAWESI SELATAN	50
A. Masyarakat Sekitar Kabupaten Wajo.....	50
B. Masyarakat Sulawesi Selatan	60
BAB VI PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR INFORMAN	72
LAMPIRAN.....	75
RIWAYAT HIDUP	87

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Tabel 2.1 : Jenjang Pendidikan Pada Awal Berdirinya Pesantren As'adiyah Sengkang	17
2.	Tabel 3.1 : Daftar Alumni PTIA.....	30
3.	Tabel 3.2 : Bentuk dan Persentase Siaran Persepekan Tahun 1984/1985.....	35
4.	Tabel 3.3 : Tanah Wakaf as'adiyah Sengkang.....	42
5.	Tabel 3.4 : Kondisi Guru As'adiyah Sengkang.....	46
6.	Tabel 3.5 : Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren As'adiya.....	48
7.	Tabel 4.1 : Tingkatan Pendidikan Tahun 1930.....	54
8.	Tabel 4.2 : Tingkatan Pendidikan 1960.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
	Lampiran A. Usulan Judul Skripsi	75
	Lampiran C. Pengesahan Judul Skripsi dan Pembimbing	76
	Lampiran B. Permintaan Izin Penelitian dari Fakultas	77
	Lampiran D. Izin/Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kordinasi Penanaman Modal Daerah	78
	Lampiran E. Izin/rekomendasi Penelitian Dari Bupati Kab. Wajo	79
	Lampiran F-I. Foto-Foto	81
	Lampiran J. Peta Kabupaten Wajo	85
	Lampiran K. Peta As'adiyah Pusat	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia.¹ Dalam sejarah Islam di Indonesia, pesantren memiliki peranan besar dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berkeadaban. Tak jarang banyak ilmuwan sosial baik dari dalam maupun luar negeri mencatat peran pesantren ini sebagai sesuatu yang tak dapat dilepaskan dari kehidupan kultur masyarakat Indonesia. Sebut saja misalnya Martin Van Bruinessen, orientalis yang berkebangsaan Belanda ini menyatakan bahwa pesantren tidak saja kaya dengan berbagai literature keilmuan, tetapi juga mampu memberikan kontribusinya bagi masyarakat di sekitarnya. Meskipun banyak juga pesantren dalam perkembangannya sejak Indonesia merdeka (17 Agustus 1945) mengkomodir berbagai keilmuan umum. Pesantren saat ini dapat dikatakan mengalami perkembangannya. Dinamika pesantren bergerak secara positif memberikan respon terhadap moderenitas ini.²

Hampir dapat di pastikan, bahwa suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren, yang antara satu dengan yang lain tidak dapat saling dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, Masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Namun dalam hal ini bukan berarti

¹ Abd Ala. *Pembaharuan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007) hlm.1.

² HM. Amin Haedar, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komplexitas Global*. (Jakarta: IRD PRESS. 2004) hlm 102-103

elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren.³

Layaknya sebuah Negara, kelompok atau golongan di mana pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan atau cita-cita yang diinginkan, begitupun dalam pesantren pemimpin dianggap elemen yang sangat esensial, dalam kepemimpinan pesantren, pemimpin biasanya disebut sebagai kyai. Kyai merupakan figure sentral yang menjadi motor penggerak lembaga pendidikan tradisional islam di Indonesia.

Pengaruh kyai bukan hanya bergema dan dominan dalam kalangan warga pesantren tapi juga kepada warga desa bahkan kepada pimpinan formal di kawasan tersebut. Kredibilitas kyai pondok pesantren itu sangat berpengaruh dalam menarik jumlah santri yang akan nyantri di situ. Pimpinan sekolah non pesantren yang berwibawa juga begitu, namun tidaklah sebagai mana pengaruh kyai terhadap santri dan masyarakat di sekitarnya.⁴ “Kepemimpinan dalam pondok pesantren sangat tergantung pada kualitas kyai yang memimpinya, sering terjadi pesantren itu likuidasi setelah kyai pioneernya meninggal”⁵

Istilah Pesantren di Sulawesi Selatan secara umum baru dikenal pada tahun 1970-an sejalan dengan penggunaan gelar kyai di kalangan komunitas santri pesantren. Sejak awal pembentukannya oleh A.G.H Muhammad As’ad pada tahun 1928, As’adiyah sudah menggunakan istilah madrasah pada tahun 1930 untuk membedakannya dari system pendidikan yang lain kala itu seperti sekolah

³ Ibid hlm 25-26

⁴ H.M. Yacub. *Pondok Pesaantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. (Bandung: Angkasa,1993) hlm 62-63

⁵ Ibid, hlm. 72

Muhammadiyah, HIS, dan sekolah Rakyat.⁶ Dengan adanya pesantren yang didirikan di Wajo memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat.

Bertepatan pada hari senin tanggal 12 Rabiul akhir 1372 H/ 29 Desember 1952 beliau menemui ajalnya hingga kepemimpinannya harus berakhir dan setelah K.H.Muh.As'ad berpulang kerahmatullah sampai sekarang ini telah tercatat 4 tokoh yang mengembangkan Pesantren As'adiyah masing-masing: K.H Daud Ismail, K.H.Muh. Yunus Martan, K.H.Hamzah Badawi dan K.H.Abdul Malik, Daud Ismail sebagai pelanjut kepemimpinan Gurutta Sade yang telah berpulang kerahmatullah. Pada tahun 1952 didampingi Gurutta Muhammad Yunus Martan, Gurutta Daud Ismail melanjutkan kepemimpinan As'adiyah dan melalui kepemimpinan Gurutta Daud Ismail As'adiyah mengalami kemajuan, namun kepemimpinan Gurutta Daud Ismail tidak berlangsung lama karena beliau harus memenuhi panggilan anak-anaknya dan masyarakat di kapung halamannya dan merasa berhutang budi pada tanah kelahirannya itu untuk pulang mengabdikan diri. Pada tanggal 30 April 1961 antara pemegang kendali ini mengadakan serah terima jabatan sebagai bentuk pengalihan tanggung jawab sepenuhnya kepada Al Mukhtram Gurutta H.M Yunus Martan.

Al Mukhtram Gurutta H.M Yunus Martan, demikian nama lengkapnya, yang di kalangan para santri dan warga As'adiyah disebut Yunus, melalui tangan beliau As'adiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat, ada banyak gebrakan yang dilakukannya, mulai dari pembangunan secara fisik maupun dalam hal moral ke agamaan, beliau juga di kenal peka terhadap perkembangan dunia

⁶ Muh. Yunus Pasanrengi. *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*. (Sengkang: PB. As'adiyah 1989-1992) hlm 68-69

modern, Gurutta Yunus Martan memimpin As'adiyah dari tahun 1961 sampai 1986 yang dalam hitungannya kurang lebih 25 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dikemukakan diatas. Maka pokok permasalahan yang dikaji dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi As'adiyah sebelum kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan ?
2. Bagaimana dinamika pesantren As'adiyah Sengkang selama kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan ?
3. Bagaimana peran pesantren As'adiyah Sengkang pada masa kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan dalam pembangunan masyarakat sekitar Kabupaten Wajo dan Sulawesi Selatan ?

C. Batasan Masalah

Penulis memberikan batasan-batasan masalah supaya dalam penulisan makalah lebih berfokus pada pengungkapan suatu masalah yang bersifat substansial. Sehingga perlu membatasi baik secara tematik, spasial dan temporal terhadap masalah penelitian.

Dari segi spasial penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Wajo yang merupakan daerah didirikannya As'adiyah Sengkang. Secara Tematik, pembahasan dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan di Pesantren As'adiyah. Secara temporal, penulis membatasi kajian masalah antara tahun 1961 dimana beliau memulai kepemimpinannya di As'diyah sengkang sampai berakhir pada tahun 1986

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada berbagai permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi As'adiyah sebelum kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan.
2. Mengetahui dinamika As'adiyah pada masa kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan
3. Mengetahui peran As'adiyah dalam pembangunan masyarakat Kabupaten Wajo dan Sulawesi Selatan

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran dan informasi tentang pengaruh kepemimpinan KH. Muhammad Yunus Martan dan sumbansi yang di berikan terhadap As'adiyah
2. Memperkaya pengetahuan dan khasanah penulisan sejarah sosial dan budaya khususnya di Sulawesi Selatan
3. Sebagai bahan referensi sejarah sosial bagi penelitian selanjutnya.

F. Penelitian Sebelumnya

As'adiyah adalah lembaga pendidikan swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dawah islam, sejak awal didirikannya oleh Anregutta Haji Sade, As'adiyah telah banyak menorehkan sejarah dalam perjalannya dan hal inilah yang banyak menarik perhatian banyak orang untuk mendalami yang kemudian di tuangkan dalam karya tulis ilmiah, seperti "*Setengah Abad As'adiyah*", "*Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*". Dalam rencana penulisan skripsi ini yang berjudul "*Pesantren As'adiyah Sengkang Pada Masa Kepemimpinan K.H.M. Yunus Martan 1961-1986*" penulis berfokus pada pengkajian perjalanan kepemimpinan K.H.M. Yunus Martan ,dimana akan dijabarkan kondisi As'adiyah pada masa kepemimpinan K.H.M Yunus Martan.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di kabupaten Wajo pesantren As'adiyah Sengkang. Penelitian ini dilakukan dari hasil pengamatan di lapangan, studi pustaka dan wawancara (oral histori) terhadap warga, obyek (masyarakat As'adiyah sengkang) dan orang-orang dekat K.H Muhammad Yunus Martan.

2. Jenis Penelitian

Penulisan Skripsi ini sifatnya deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan, kondisi As'adiyah pada masa kepemimpinan K.M Yunus Martan. Penelitian diskriptif analisis dimaksudkan untuk memberi gambaran serta

penjelasan secara komprehensif perjalanan K.H Muhammad Yunus Martan selama kepemimpinannya di As'adiyah Sengkang

a. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan selanjutnya dalam penelitian dan penulisan sejarah. Dimana menurut G. J Renier “heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai aturan-aturan umum”.⁷ tahapan selanjutnya dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik yaitu mengumpulkan berbagai macam data terkait dengan topik yang penulis teliti. Menurut Hariyono mengatakan bahwa “heuristik adalah langka untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti”.⁸ Untuk melacak sumber tersebut penulis mendapatkan data diberbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, mewawancarai saksi sejarah (dengan metode sejarah lisan atau *oral history*) dan lain sebagainya yang menunjang pengumpulan data mengenai pesantren ini. Dalam hal ini penulis mencari sumber sejarah terkait dengan kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan terhadap As'adiyah Sengkang.

Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, maka sangat diperlukan tehnik pengumpulan data yang baik, benar dan tepat. Dalam penelitian ini tehnik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data memperoleh data dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian dilapangan dan penelitian pustaka

⁷G.J Renier dalam Dudung Abdurahman *Metodelogi Penelitian Sejarah*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz. 2007) hlm 64

⁸Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. (Jakarta: Pustaka Jaya 1995) hlm 109

1. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mendatangi atau berbincang langsung di lokasi khususnya mereka yang kenal dan tahu tentang kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan yang akan menjadi objek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dalam hal ini penulis akan mendatangi lokasi di Kabupaten Wajo khususnya Pesantren As'adiyah Sengkang. Tahap pengumpulan data pada kegiatan ini ditempuh dengan cara:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti atau terhadap lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti telah melakukan observasi terhadap kondisi geografis tempat penelitian tersebut lokasi atau tempat dimana K.H Muhammad Yunus Martan pernah memimpin, peninggalan-peninggalan yang ada semasa kepemimpinannya yang menjadi titik perhatian yang sangat mendasar yang ada disana, yang menunjang penulisan. Melalui metode ini realitas dan konteks penelitian dapat dipahami secara mendalam.

b. Wawancara

Dalam pelaksanaan metode wawancara, maka penulis mengadakan tanya jawab dengan informan tentang kepemimpinana K.H Muhammad Yunus Martan di As'adiyah Sengkang dengan cara membagi dua cara untuk memperoleh data yaitu: pertama, dengan menggunakan informan utama (informan ahli) diantaranya adalah warga As'adiyah Sengkang, orang yang pernah terlibat dalam masa kepemimpinannya dan Sejarawan lokal, kemudian

yang kedua adalah penulis menggunakan informasi dari orang yang mampu memberikan informasi tambahan atau pelengkap dari informasi yang diberikan oleh informan utama atau pelengkap dari informasi yang diberikan oleh informan utama (informal pangkal) misalnya Tokoh masyarakat, warga yang bermukim di sekitar As'adiyah Sengkang, dinas pendidikan.

2. Penelitian Pustaka

Pengumpulan sumber sejarah dengan metode kajian keperpustakaan, penulis melakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber yang terkait kegiatan penelitian ini yakni mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah karya tulis, buku-buku yang didapatkan pada perpustakaan seperti, Setengah abad As'adiyah yang di tulis oleh Yunus Pasanreseng yang di dapat dari perpustakaan As'adiyah, K.H Daud Ismail dan sumbangsuhnya terhadap pengembangan Agama Islam di Soppeng yang di dapat dari perpustakaan UIN Alauddin yang karang oleh Andi Tenri. Hal ini bertujuan untuk amnalisa dan interpretasi agar dapat memperoleh suatu kebenaran antara teori-teori yang ada dengan hasil dilapangan

b. Kritik

Setelah sumber terkumpul maka tahapan selanjutnya adalah kritik, dimana tahapan ini menganalisis sumber untuk menentukan otentitas, kredibilitas. semua sumber sejarah yang ditemukan tersebut sebelumnya mesti mengalami *verifikasi*. Sebab tidak semua sumber dapat langsung digunakan. Dan ada dua aspek yang perlu mengalami kritikan terlebih dahulu yakni otentisitas (keaslian

sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) dari sumber sejarah tersebut.

Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan penekanan sebenarnya defenisi kritik itu secara mendetail. Menurut Helius Sjamsuddin dikatakan bahwa :

“Tujuan dari kegiatan itu ialah setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama pada sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber”.⁹

Maka dari itu kritik dapat disimpulkan sebagai langkah/proses penelitian dan penulisan sejarah yang bermaksud untuk menguji kevalidan dan kepercayaan sumber, kritik berbagai atas dua yaitu: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dalam rangka menguji keautentikan suatu sumber dengan dengan jalan meneliti tulisan, gaya bahasa dan sebahagiannya guna mengetahui apakah sumber itu asli atau turunan, sebagai kritik internal dilakukan untuk menguji keabsahan sumber yakni apakah sumber tersebut layak dan dapat dipercaya.

Kritik interen dilakukan untuk meneliti sumber-sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian dan penulisan ini. Tahap ini menjadi ukuran sejauh mana obyektifitas penulis mengelaborasi segenap data atau data yang diperolehnya. Pada tahap ini sesungguhnya kita dapat mengukur keabsahan

⁹Helius Sjamsuddin. *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2007) hlm 131

suatu sumber yang kemudian akan dikonfirmasi dengan sumber yang satu dengan lainnya yang tentunya dengan masalah yang sama. Hasil dari kritik sumber tersebut, baik kritik ekstern maupun intern diharapkan data yang akurat dan kredibel yang kemudian menjadi fakta sejarah serta sumber sejarah yang bersifat autentik karena informasi diperoleh didalamnya menggambarkan As'adiyah pada masa kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan.

c. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah proses kritik adalah penginterpretasian. Pada hakikatnya, interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis, keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri itu bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh

Dalam proses interpretasi, penulis berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Kendati suatu sebab kadang dapat mengantarkan pada hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan orang lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa dimana yang terjadi dalam waktu yang sama.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian prosedur kerja dari metode historis dimana didalamnya menggambarkan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Menurut Saleh Madjid dan Rahman Hamid:

“Dalam konteks ini, penulisan sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer atau deskriptif mengenai: “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana”, suatu peristiwa terjadi (disebut *histori evenementielle* atau sejarah prosesusal menurut Sartono Kartodirdjo), melainkan suatu eksplanasi secara kritis dan mendalam tentang “bagaimana” dan “mengapa” atau sebab musabab terjadinya suatu peristiwa”.¹⁰

Berdasarkan penulisan sejarah itu pula didapat nilai apakah penelitian ini berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan atau tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validasi atau kredibilitas yang memadai atautidak dan sebagainya. Sehingga penulisan tersebut dapat dikatakan menentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dirumuskan atau diinterpretasikan itu selanjutnya dirangkaikan untuk mengungkapkan kisah sejarah yang menjadi topik dalam makalah ini secara kronologis dan penjelasan makna. Dalam hal ini kesejarahan As’adiyah pada masa kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan

¹⁰Muhammad Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Makassar: Rayhan Intermedia. 2008) hlm 59

BAB II

AS'ADIAH SEBELUM KEPEMIMPINAN K.H MUHAMMAD YUNUS MARTAN

A. Sejarah Berdirinya As'adiyah

As'adiyah adalah penisbaan nama yang diberikan kepada K.H.Muhammad As'ad sebagai bentuk penghormatan atas jasanya yang telah merintis dan mendirikan As'adiyah. As'ad mendirikan As'adiyah dimulai semenjak kepulangan Ia dari tanah suci Mekah. Kepulangan Ia dari tanah suci Mekah tak lain karena kabar yang di dengarnya dari kalangan keluarga dan sekampungnya yang datang ke Mekah untuk menunaikan ibadah Haji bahwa masyarakat Wajo kala itu banyak yang perbuatan dan tindakannya melenceng dari norma agama Islam atau berada di jalan yang sesat dan membutuhkan pencerahan dan tambahan ilmu keagamaan.¹¹

Meskipun K.H.Muhammad As'ad tidak lahir di Wajo namun dia tetap merasa bertanggung jawab atas tanah kelahiran leluhurnya, K.H Muhammad As'ad sendiri lahir di tanah Suci Mekah tepatnya pada tanggal 12 Rabiul Akhir 1326 Hijriah /1907 Masehi¹². Ia lahir dan di besarkan di keluarga ulama yang religius sehingga dalam penempaan ilmunya banyak mengkaji atau mendalami ajaran Islam dimana menurut sumber bahwa diusiaanya yang ke 14 tahun Ia sudah mampu menghafalkan Al'Quran dan menjadi iman sholat tarwi di Masjidil Haram Mekah olehnya itu tak diragukan lagi kedalam ilmunya tentang agama islam, atas dasar itu pulah sehingga Ia merasa terpanggil untuk kembali ke Wajo untuk

¹¹ Muhammad Yunus Pasanreseng, *Setengah Abad As'adiyah 1930-1980*.(Sengkang:Pimpinan Pusat As'adiyah,1982) hlm. 12

¹² Muhammad Yunus Pasanreseng, *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'Adiyah Sengkang*.(Sengkang:Pengurus Besar As'adiyah 1989-1992,1982) hlm. 42

berbagi ilmu dan merealisasikan ilmu yang diperdalamnya selama tinggal di Mekah.¹³

Pada tahun 1928 K.H.Muhammad As'ad sudah tiba di kota Sengkang dari tanah suci Mekah, kala itu Wajo dipimpin oleh Sang Raja Petta Ennengnge, setibanya As'ad di Sengkang, Ia langsung berkordinasi kepada pemimpin setempat untuk mencari tahu kebenaran kabar yang didapatnya dari tanah suci Mekah dan hal itu dibenarkan oleh pemerintah setempat, atas pengakuan tersebut Ia memohon izin untuk menjalankan niat awal yang dibawanya dari tanah suci Mekah untuk mengaplikasikan ilmu yang di bawanya dan hal itu pun disetujui oleh pemerintah setempat, langka pertama yang dilakukan K.H Muhammad As'ad adalah melaksanakan pengajian yang diadakan di rumah kediamannya sendiri.¹⁴

Pengajian yang dilakukan masih dalam bentuk sederhana dimana orang yang datang kerumahnya berkumpul dan duduk bersilah yang kemudian diberi pemahaman atau pengetahuan tentang ajaran islam, yang datang juga masih dalam jumlah sedikit dan orang yang datang masih mereka yang memiliki pengetahuan dasar tentang agama islam yang ingin lebih memperdalam lagi ilmu agamanya, selain itu Ia pun melakukan dakwa dengan cara berkeliling di sekitar kota Sengkang guna melihat kondisi yang ada dan memberikan masukan sedikit demi sedikit tentang agama islam, seiring berjalannya waktu orang yang datang semakin banyak dan tentang pengajian yang dibukanya sudah mulai banyak yang mendengarkan ceritanya dari pelosok-pelosok, bahkan sudah tersebar sampai di

¹³ Ibid, hlm. 44

¹⁴ Ibid, hlm, 68

luar Wajo, sehingga banyak pula yang berminat ikut menimba ilmu agama di tempat kediaman Sade.

Namun as'adiyah yang dulu belum sebesar dengan as'adiyah yang sekarang kita kenal, dalam menjalankan pengajian yang di dirikannya, As'ad banyak dibantu oleh murid seniornya yang telah lebih dulu mendapat ilmu agama dari Sade, di tahun 1929 M As'ad sempat meninggalkan kota Sengkang dan melakukan perjalanan ke pulau Kalimantan tepatnya di kota Balikpapan untuk bersilatuhrahmi dengan sanak saudara di sana sehingga pengajian yang didirikan dipercayakan kepada murid seniornya. Selang beberapa bulan keberadaan Ia di Kalimantan As'ad mendapat berita dari Sengkang kalau istrinya melahirkan sehingga Ia pun harus menyegerahkan diri kembali ke kota Sengkang¹⁵.

Sesampai di kota Sengkang Ia merasa sangat bahagia dan senang karena diberi kesempatan oleh sang pencipta untuk melihat anaknya, namu dibalik itu Ia juga merasa sedih dan perihatin melihat kondisi masyarakat yang semakin hari semakin sesat jalan yang dilaluinya, sehingga baliau betul-betul ingin menfokuskan diri untuk meluruskan akidah masyarakat Sengkang pada waktu itu.

Dalam menjalakan misi untuk memperbaiki akidah masyarakat As'ad terus mengembangkan pengajian yang didirikan sebelumnya, bahkan Ia membentuk perkumpulan tabligh yang lebih dikenal dengan istilah '*Jamaah Tabligh*' yang langsung dipimpingnya sendiri yang beranggotakan murid-murid seniornya, dengan Jamaah Tabligh ini Ia menyebarkan dakwah dari masjid ke masjid dan dari rumah kerumah diwaktu luangnya bersama murid muridnya.

¹⁵ Hasil wawancara K.H Muhammad Yunus Pasanreseng. Tanggal 5 Agustus 2014

Dalam menjalankan dakwanya Ia sendirilah yang turun langsung memberikan wejangan kepada masyarakat, sehingga terkadang pengajian yang di rumahnya dipercayakan kepada murid seniornya yang ditunjuk langsung oleh Ia yang dianggap sudah cukup memiliki ilmu agama yang baik seperti K.H Muhammad Yunus Martan, Daud Ismail, Abdulla Pabbaja. Penyebaran dakwa yang di lakukan As'ad tidak semudah yang dibayangkan saat sekarang ini karena meski islam telah lama masuk di Wajo namun masyarakat yang dihadapi pada waktu itu masih kuat pengaruh animisme dan dinamisme, namun hal itu bukanlah menjadi kendala yang berarti bagi Ia, hal ini dibuktikannya bahwa pengajian yang didirikan semakin diminati oleh masyarakat pada waktu itu.

Melihat banyaknya murid yang berdatangan dan ingin menimba ilmu melalui pengajian yang didirikan oleh Sade maka Ia pun sadar bahwa tempat yang gunakan waktu itu tidak memungkinkan lagi untuk menampung semua murid-muridnya, maka pengajian itu pun di pindahkan ke Masji Jami Sengkang dan pengajian yang di rumah Ia tetap dijalankan dengan beberapa orang tertentu dalam bentuk muzakarah (bimbingan pendalaman) dan pendalaman-pendalaman khusus suatu ilmu tertentu.

Pada bulan Mei 1930, pengajian atau pesantren tersebut mengembangkan diri dengan dibukanya Madrasah oleh K.H Muhammad As'ad yang diberinama "ALMADRASATUL ARABIYATUL ISLAMIAH" atau disingkat M.A.I dibawah pimpinan dan asuhan Ia sendiri, dalam menjalankan dakwanya Sade banyak bekerja sama dengan pemerintah Kerajaan Wajo pada waktu itu (Petta Ennege) dan pada tahun 1931 atas usaha pemerintah kerajaan Wajo yang di

pelopori oleh Andi Cella maka dibangunlah gedung yang bergandengan dengan masjid Jami, dan di gedung itulah seluruh kegiatan M.A.I dipusatkan.¹⁶ M.A.I pada awalnya memiliki tingkatan pendidikan meliputi :

Tabel 2.1 Jenjang Pendidikan Pada Awal Berdirinya Pesantren As'adiyah Sengkang M.A.I

No	Tingkatan	Durasi Waktu
1	Thadriyah	3 tahun
2	Ibtidayah	4 tahun
3	Tsanawiyah	3 tahun
4	Ididayah	1 tahun
5	Aliyah	3 tahun

Sumber: Buku Setengah Abad As'adiyah

Sistem pendidikan yang diterapkan dalam pesantren ini adalah gabungan antara sistem persekolahan dengan sistem pesantren itu sendiri yakni dengan menyesuaikan kurikulum dengan sekolah umum dengan menambah pengetahuan umum dan tingkatan pendidikan yang digunakan setara dengan sekolah-sekolah pada umumnya, dan di M.A.I juga dibuka penghafalan Al'Quran sama seperti apa yang telah dipelajarinya semasa Ia menimba ilmu di pesantren yang ada di Mekah. Dalam mengajar murid-murid yang datang menimba ilmu di pesantren ini, K.H Muhammad As'ad banyak dibantu oleh murid-murid seniornya yang telah lebih dulu mendapatkan ilmu dari K.H Muhammad As'ad, selain itu Ia juga mendatangkan ulama dari luar yang menjadi kerabatannya sendiri, hal ini di

¹⁶ Opcit, hlm. 11

lakukan agar lebih memudahkan Ia dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam mengajar dan membimbing murid-muridnya.

B. As'adiyah Pada Masa Kepemimpinan KH Daud Ismail

Pada tahun 1952 M.A.I kembali berduka karena pemimpin yang telah berjasa besar merintis dan mendirikan pesantren ini dan orang yang telah banyak mengorbankan waktu dan pikirannya demi kemaslahatan masyarakat. Puang ngaji Sade itulah sapaan akrab murid dan pengajar yang ada di M.A.I harus mengakhiri kepemimpinannya karena Ia telah di panggil oleh sang pencipta, beliau telah memberikan sumbangsi yang sangat besar terhadap masyarakat . Berkat jasa Ia kesesatan yang dialami masyarakat Wajo kala itu sudah mulai tercerahkan sedikit demi sedikit.

Sebelum K.H Muhammad As'ad wafat Ia telah memilih salah satu muridnya yang dianggapnya layak dan memiliki kapasitas untuk melanjutkan kepemimpinannya di M.A.I, dia adalah Daud Ismail, nama itulah yang sering di sebut sebelum Sade meninggal. Dalam suasana berduka se usai pemakaman Al marhum K.H Muhammad As'ad. Toko-toko alumni dan mudarris-mudarris Al Madrasah Al Arabiyah Al Islamiyah mengadakan pertemuan untuk mencari solusi yang akan di tempuh untuk kelanjutan madrasah yang diwariskan hadratussyeh Haji Sade dan hasil dalam pertemuan itu disepakati membentuk suatu panitia pelanjut M.A.I dengan susunan pengurusnya sebagai berikut :

Ketua : H. Syamsuddin Badar

Wakil ketua : H. A. Bau Rumpang

Sekretaris : H. Yusuf Surur

Bendahara : H. Muh. Yunus Tancung

Pembantu-pembantu

➤ H. Hamzah Mangulung

➤ H. Hamzah Badawi

➤ Abd. Rasyid Lengnga

➤ H. Abdullah Katu

Tugas panitia yang telah di bentuk yaitu mengadakan pertemuan dengan toko masyarakat, toko pendidik, pejabat pemerintah setempat, ketua-ketua organisasi keagamaan guna untuk membahas M.A.I kedepannya, dalam pertemuan ini di sepakati tiga poin bahwa :

1. Al Madrasah Al Arabiyah Al Islamiyah yang ditinggalkan oleh Asyysyeh Haji Muhammad As'ad penting sekali dilanjutkan keberadaannya. Kestinambungan dan kelestariannya.
2. Mengamanahkan kepada panitia pelanjut bekerja terus berupaya mencari pemimpin pelanjut Madrasa ini. Seorang oknum yang peribadi dan pendiriannya yakini dari kadernya sendiri.
3. Pemerintah dan masyarakat mendukung dan bersedia member bantuan.

Setelah menampung dan menimbang pendapat terutama dari abituren Madrasah ini, maka panitia memutuskan untuk memanggil H. Daud Ismail seorang alumni golongan tua yang memang selalu disebut-sebut namanya menjelang wafatnya Haji Sade sebagai isyarat amanah kepada kadernya Haji Daud Ismail. Dan Haji Daud Ismail setelah menerima ajakan itu Ia sementara

menjalankan tugas di Watangpone sebagai Qadhi, dan tugas ini ditinggalkannya demi menjalankan amanah yang diberikan oleh Sade sebagai wujud penghormatan kepada Ia yang telah banyak berjasa atas ilmu-ilmu yang telah diberikan kepadanya.

Melihat tugas yang akan diembang dalam menahkodai M.A.I, K.H Daud Ismail merasa membutuhkan patner kerja untuk mendampinginya, atas dasar pemikiran itu, maka Ia meminta kepada panitia agar mengundang H.M. Yunus Martan yang berada di Belawa untuk bersama-sama melanjutkan bahtera Al Madrasah Al Islamiyah. Daud Ismail memilih Muhammad Yunus Martan karena Ia merasa kalau Yunus termasuk orang yang layak mendampinginya, selain karena faktor hubungan emosional yang baik, Ia juga tahu persis kemampuan dan kedalam ilmu agama Muhammad Yunus Martan.

Oleh panitia yang bertanggung jawab waktu itu, mendengar apa yang disarankan oleh pimpinannya maka panitia mengutus seseorang untuk menemui K.H Muhammad Yunus Martan yang ada di Belawa. Panitia yang di utus waktu itu adalah H.M. Yunus Tancung. Setelah Yunus Martan bertemu dengan gurutta Yunus Tancung dan mendengar penuturan Ia bahwa Daud Ismail yang ditunjuk sebagai pelanjut tugas dalam mengembangkan M.A.I mengharapkan Ia untuk besama-sama menjalankan amanah yang telah diberikan almarhum As'ad dan masyarakat Wajo. Dan tanpa berpikir panjang ajakan itu pun diiyakan oleh Muhammad Yunus Martan. Hal ini menjadi kabar gembira bagi warga M.A.I dan masyarakat Wajo kala itu. Kini kepemimpinan M.A.I telah resmi dipegang oleh

Daud Ismail yang di bantukan oleh H.M. Yunus Martan yang kemampuan dan kedalam agamanya tak di ragukan lagi kualitasnya.

Haji Daud Ismail adalah ulama besar kelahiran Soppeng, Ia lahir tanggal 30 Desember 1908 di Cenrana dari pasangan Haji Ismail bin Baso Poso dengan Haja Pompola binti Latalibe¹⁷. Kedua orang tuanya adalah merupakan orang yang terpondang dan tokoh masyarakat didaerahnya, ayahnya dikenal sebagai khatib dan Parewa Syara, selain itu Ia juga guru mengaji di desa Cenrana. Daud Ismail mengawali pendidikannya melalui orang tuanya sendiri, Ia belajar mengaji dibawah kolom rumahnya yang dibimbing oleh bapaknya sendiri.

Daud Ismail dikenal sebagai orang yang otodidak, sejak kecil dia banyak belajar sendiri untuk mengenal aksara lontara dan latin, namun untuk memperdalam apa yang sudah dipelajarinya maka Ia meminta bantuan kepada orang yang lebih ahli dalam ilmu yang di pelajarinya. Ia juga sempat mengenyam pendidikan di M.A.I Sengkang yang pada waktu itu di pimpin oleh K.H Muhammad As'ad meskipun masih dalam bentuk pengajian, dari tempat inilah Ia banyak mendapatkan tambahan ilmu dan dikenal baik oleh As'ad sehingga amanah untuk melanjutkan kepemimpinan di M.A.I dipercayakan kepada Ia.

Dalam menjalankan kepemimpinannya langkah pertama yang dilakukan Daud Ismail yaitu merubah nama Madrasatul Arabiah Islamiah (M.A.I) menjadi Madrasah As'adiyah (M.A) yang artinya Madrasah adalah sekolah atau tempat melaksanakan pendidikan dan As'adiyah adalah nama pendirinya yaitu K.H Muhammad As'ad, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormata kepada As'ad,

¹⁷ Skripsi Andi Tenri, *K.H. Daud Ismail Dan Sumbangsihnya Terhadap Pengembangan Agama Islam Di Soppeng*, hlm 10

dan nama ini resmi dipakai pada 25 Sya'ban 1372 H./ 9 Mei 1953 M. selanjunya usaha yang dilakukan adalah melembagakan pengurus As'adiyah agar mudah diorganisir untuk kelancaran pendidikan dan pengajaran dan pada tanggal 15 oktober 1953 didirikanlah suatu yayasan dihadapan Notaris B. E. Dietz di Makassar yang diberinama "YAYASAN PERGURUAN AS'ADIYAH" .

Dan pada tahun 1955 dibukalah tingkatan Aliyah untuk menampung tamatan Tsanawiyah yang selalu bertambah dari tahun ke tahun dan ingin melanjutkan pelajaran ketingkat yang lebih tinggi. Tahun 1956 dibuka pulah Madrasah Menengah Pertama (M. M. P) yang kemudian dilebur menjadi pendidikan guru Agama 4 tahun (P.G.A 4 tahun).

Daud Ismail dikenal sebagai orang yang sangat disiplin, Ia selalu mengajarkan kepada murid dan pengajar yang ada di As'adiyah agar bertanggung jawab dengan baik atas tugas yang diberikan, Ia sangat peduli akan hubungan yang terbangun antara warga As'adiyah karena melalui kerjasama yang baiklah maka As'adiyah kedepannya bisa di kembangkan dengan baik, wujud kerjasama yang dilakukan untuk mengembangkan As'adiyah adalah dengan membuka cabang di berbagai daerah, hal ini dilakukan agar memudahkan orang yang berada didaerah yang jauh dari kota Sengkang yang ingin mengenyam pendidikan.

Cabang pertama yang dibuka adalah ibtidayah cabang nomor 1 Belawa yang mulai dibuka pada tanggal 1 Juli 1953, kemudian cabang nomor 2 Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, menyusul ibtidayah cabang nomor 3 Cenrana Kabupaten Bone yang dibuka pada tanggal 1 Agustus 1953, kemudian di buka lagi cabang dengan nomor cabang 4 Bila Kecamatan Sabbangparu

Kabupaten Wajo pada tanggal 1 Agustus 1953 dan menyusul Ibtidayah cabang nomor 5 Cempa-Cempa Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo pada tanggal 1 Oktober 1953.

Melalui kepemimpinan Daud Ismail As'adiyah kala itu semakin melebarkan sayapnya ke berbagai daerah, bukan hanya di wilayah Sulawesi bahkan sudah sempat membuka cabang diluar pulau Sulawesi, hal ini dibuktikannya dengan dibukanya cabang nomor 26 wilayah XXIV Long Ikis Kalimantan Timur yang dibuka pada tanggal 1 November 1954, cabang ini dibuka atas inisiasi masyarakat yang ada di wilayah tersebut agar masyarakat yang ada disana dapat pula mengenyam pendidikan yang bernuansa islami, hal menunjukkan bahwa As'adiyah dari dulu sudah dikenal luas masyarakat Indonesia, eksistensinya tidak hanya berada di kota Sengkang.

Semenjak kepemimpinan As'adiyah berada di tangan Daud Ismail ada banyak kemajuan yang di lakukan, pembenahan dalam bidang pendidikan dan dakwa terus dilakukan, sinergi dengan pemerintah berjalan dengan baik, meskipun dalam pembangunan secara fisik belum begitu nampak di karenakan pada masa itu as'adiyah belum memiliki dana yang besar.

BAB III

DINAMIKA PESANTREN AS'ADYAH PADA MASA KEPEMIMPINAN K.H MUHAMMAD YUNUS MARTAM

A. As'adiyah Tahun 1961-1969

Perkembangan yang dialami suatu pesantren tidak terlepas dari sosok tokoh sentral yang pernah mengabdikan dirinya untuk mencurahkan waktu dan pikirannya demi kemajuan pesantren tersebut, begitupun yang terjadi pada pesantren As'adiyah Sengkang, berkat jasa pendiri dan pemimpin yang pernah memimpin pesantren As'adiyah, pesantren yang dulunya hanya dalam bentuk pengajian dan tidak memiliki banyak murid (santri), kini berubah menjadi besar dan dikenal oleh masyarakat luas.

Untuk melakukan perubahan yang besar itu tidak dilakukan dengan mudah dan membutuhkan waktu yang lama, kesuksesan pesantren tersebut dijadikan sebagai tolak ukur kualitas kepemimpinan kyai yang pernah memimpin pesantren tersebut, karena dalam pesantren sang kyailah yang dianggap bertanggung jawab penuh dalam menjalankan segala aktivitas yang ada pada pesantren itu dan memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam¹⁸.

Kyai hakikinya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan dan daya pesonanya atau kharismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, kiyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan

¹⁸ H. Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*

sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu¹⁹.

K.H Muhammad Yunus Martam memimpin As'adiyah dalam kurung waktu kurang lebih 25 tahun, dalam kurung waktu itu K.H Muhammad Yunus Martan menjadi toko sentral dan banyak memberikan kemajuan terhadap As'adiyah, Ia juga dikenal sebagai sosok pemimpin yang sangat arif dan bijaksana, selain itu Ia dikenal sangat peka terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Hal inilah yang menjadi kunci kesuksesan Ia dalam membawa As'adiyah dikenal luas di Indonesia dan bahkan sampai ke luar Indonesia.²⁰

Yunus Martam adalah putra asli Wajo, Ia lahir di kecamatan Belawa desa Leppangeng pada hari Jum'at 28 Muharram 1332 H/ 1914 M.²¹ Ia dilahirkan dalam keluarga yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan agama. Yunus Martan mengenyam pertama pendidikan pada umur 6 tahun di SR (Sekolah Rakyat), setelah Ia selesai di sekolah rakyat, kemudian oleh orang tuanya di bawah ke Tanah Suci Mekah untuk memperdalam ilmu agamanya di Madrasa Ibtidayah Alfalah Makkah pada tahun 1929, kemudian beralih belajar ke pesantren Masjid Tanah Haram selama kurang lebih 2 tahun.²²

Setelah 6 tahun berada di Tanah Suci Mekkah, Yunus Martan memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, dengan harapan bisa mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang didapatnya selama berada di Mekkah, selain itu Ia juga sudah lebih dulu mendengar kabar bahwa di Sengkang kala itu telah dibuka

¹⁹ A. Halim, Rr. Suhartini, M. Haerul Arif, A. Sunarto As (eds.), *Manajemen Pesantren*.(Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2005)hlm. 79

²⁰ Hasil wawancara, K.H Sulaiman Abdullah 5 Oktober 2014 di kediamannya

²¹ Skripsi Fahriana hlm 16

²² Skripsi Fahriana, Ibid hlm 16

pengajian (Pesantren) oleh Ulama besar dari Tanah Suci Mekkah, inilah yang membuat Ia ingin cepat kembali kekampung halamnya, karena menurutnya selain Ia bisa mengaplikasikan ilmunya, Ia juga dapat belajar lebih dalam lagi kepada Ulama yang telah mendirikan pesantren itu.²³

Setelah Yunus berada di Wajo, Ia langsung mendaftar menjadi santri (*ana mangaji*) di As'adiyah yang pada waktu itu masih bernama ALMADRASATUL ARABIYATUL ISLAMIAH, Yunus tidak begituh sulit belajar di pesantren ini karena sebelumnya Ia sudah pernah mendapatkan dasar ilmunya di Mekkah, olehnya itu Ia tidak begitu lama belajar di pesantren ini, gurutta As'ad langsung mengangkat Ia sebagai guru bantu, karena pada masa itu sudah banyak santri yang ikut menimbah ilmu pada M.A.I, sedangkang pengajar yang ada masih terbatas.

Penunjukan K.H As'ad kepada Yunus Martan bukan semata mata karena Ia telah belajar di Mekkah, tapi karena potensi yang dimiliki Yunus Martan dianggap sudah lebih dari murid lainnya, Yunus Martan pun tidak menyiayakan kesempatan yang diberikan oleh K.H As'ad, karena pikir Ia dengan ditunjuknya sebagai guru bantu maka Yunus bisa lebih dekat dengan As'ad, dengan begitu Ia bisa belajar banyak kepada K.H Muhammad As'ad dalam berbagai hal diluar ilmu yang diajarkan kepada santri lainnya.²⁴

Semenjak keputusan Haji Daud Ismail untuk mengabdikan diri di kampung halamannya, maka kepemimpinan pesantren diserahkan kepada KH. Muhammad Yunus Martan meskipun dalam hitungan priode kepemimpinannya belum sampai pada waktu yang telah ditetapkan, namun karena lain hal serah

²³ Opcit halaman 81

²⁴ Hasil wawancara K.H Sulaiman Abdullah 5 Oktober 2014

terimah jabatan itu harus dilakukan pada tahun 1961, dan gurutta Yunus harus menjalankan kepemimpinan yang telah diterimahnya oleh pemimpin sebelumnya, dan selama kurang lebih 2 tahun Yunus bertindak sebagai pelaksana tugas pemimpin di As'adiyah, Ia tidak begitu banyak melakukan perubahan karena hanya melanjutkan apa yang telah di programkan oleh pemimpin sebelumnya, namun semua aktifitas tetap berjalan sebagaimana biasanya.

Setelah rentang waktu priode kepemimpinan KH. Daud Ismail selesai maka Yayasan pengurus As'adiyah mengadakan muktamar yang ketiga di Menge Belawa (Kabupaten Wajo), yang dilaksanakn selama 4 hari yang dimulai pada tanggal 2 sampai 6 Oktober 1963, dalam hasil muktamar Menge Belawa, Gurutta KH. Muhammad Yunus Martam terpilih sebagai ketua umum As'adiyah Sengkang.

Terpilihnya Yunus Martan sebagai ketua umum As'adiyah Sengkang memang dianggap sebagai hal yang wajar karena dialah yang di anggap mampu memberikan peruban yang besar terhadap As'adiyah, selain kedalam ilmu agamanya, ia juga sudah cukup berpengalaman dan mengenal baik situasi dan kondisi yang ada di As'adiyah, karena selama kurang lebih 9 tahun dia mendampingi Daud Ismail dalam menjalankan tampuk kepemimpinannya di As'adiyah Sengkang, Ia juga diberi tanggung jawab yang besar oleh Daud, dan bahkan K.H Daud menganggap Ia sebagai patner kerjanya.²⁵

Hal pertama yang dilakukan Ia semenjak resmi terpilih sebagai ketua umum As'adiyah Sengkang adalah melengkapi susunan pengurus yayasan dengan

²⁵ Wawancara K.H Riyadi Hamdan Tanggal 10 September

harapan agar kepengurusan dapat terorganisir dengan baik, setiap pengurus yang diberi posisi dalam struktur yang di bentuk di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing dan dianggapnya bisa bekerjasama dengan baik, Ia tidak begitu sulit dalam memilih orang yang di beri posisi yang strategis dalam kepemimpinan telah mengenal baik orang yang ada di As'adiyah.

Dalam memikirkan perkembangan yang akan dilakukannya, gurutta Yunus benisiatif untuk membenahi internal As'adiyah sendiri, dengan melengkapi aturan- aturan yang di anggapnya masih perlu ditambahkan, begitupun dalam bidang pendidikan, Ia berencana melengkapi jenjang pendidikan yang ada di As'adiyah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu, selain itu Ia juga ingin menambah berbagai fasilita yang di anggap dapat memudahkan untuk pengembangan as'adiyah kedepannya.²⁶

Meski banyak melakukan perubahan terhadap as'adiyah namun Ia tetap mempertahankan apa yang telah di tinggalkan oleh pendahulunya yakni kental akan nilai-nilai islamiah. Keinginan gurutta Yunus untuk menambah jenjang pendidikan yang ada di as'adiyah akhirnya dilakukan. Pada tahun 1963 Ia berhasil membuka taman kanak-kanak (TK) Raodatul Atfal hal ini dilakukan karena Ia menganggap bahwa pendidikan agama itu perlu di berikan sejak dini, selain taman kanak-kanak, dalam kurung waktu yang tidak begitu lama Ia juga membuka jenjang pendidikan Sekolah Dasar As'adiyah (SDA) di mana sekolah dasar ini memiliki kurikulum yang hampir sama dengan sekolah dasar pada umumnya.

²⁶ Wawancara K.H Sulaiman Abdullah 5 September 2014 di kediamannya

Tak hanya sampai di situ selang beberapa bulan di bukanya taman kanak-kanak Raodatul Atfal dan Sekolah Dasar As'adiyah, tepatnya pada tanggal 1 September 1964 M Ia membuka lagi Madrasah Menengah As'adiyah (MMA). Selanjutnya pada tanggal 12 Oktober 1964 M Ia kembali membuka Perguruan Tinggi Islam As'adiyah (PTIA) dengan tiga fakultas yaitu :

Tabel 3.1 : Daftar Alumni PTIA

No	Fakultas	Alumni Tahun	Jumlah
1	Ushuluddin	1970	6
2	Ushuluddin	1971	7
3	Ushuluddin	1972	1
4	Ushuluddin	1973	3
5	Ushuluddin	1976	12
6	Ushuluddin	1977	27
7	Ushuluddin	1978	44
8	Ushuluddin	1979	17
9	Ushuluddin	1980	5
10	Ushuluddin	1981/1982	40
11	Ushuluddin	1983	45
12	Ushuluddin	1984	27
13	Ushuluddin	1985	28
14	Ushuluddin	1986	26
15	Ushuluddin	1987	16
16	Ushuluddin	1988	35
17	Tarbiyah	1985	5
18	Tarbiyah	1986	21
19	Tarbiyah	1987	14

Sumber : Buku Sejarah Lahir Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah

Di bukanya berbagai jenjang pendidikan oleh gurutta Yunus membuktikan bahwa Ia adalah sosok yang peduli dan peka terhadap pendidikan, melihat apa yang dilakukan oleh Yunus tidak semuda yang kita bayangkan karena proses yang

di lalui dalam membuka jenjang pendidikan ini harus melalui berbagai macam hambatan, ada banyak hal yang harus di persiapkan oleh Ia sebelumnya. Mulai dari kesiapan pengajar yang akan mengajar di jenjang- jenjang yang di bukanya, hal ini menjadi perhatian yang besar oleh Ia karena ini menyakuti masalah kualitas pendidikan yang akan di bekali kepada murid-murid yang akan masuk nantinya.²⁷

Selain itu Ia juga harus mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana untuk proses belajar mengajar, seperti ruang kelas baru dan fasilitas-fasilitas lainnya. Hal inilah yang menjadi kendala besar bagi Ia karena untuk memenuhi semua itu di butuhkan biaya yang besar, sedangkan As'adiyah pada waktu masih terbatas dalam masalah yang sifatnya financial. Namun berkat tekad dan niat yang kuat Ia tidak menyerah begitu saja, berbagai cara yang Ia tempuh untuk mengumpulkan dana., mulai dari penawaran bantuan kepada pemerintah dan mencari donatur yang dianggapnya dapat memberikan sumbangsi untuk niat mulia itu.

Kerja keras gurutta akhirnya memperoleh hasil, respon baik datang dari berbagai kalangan hal ini di buktikan dengan berbagai bantuan yang di dapatkan mulai dari materi, tenaga dan pikiran, hal ini yang menjadikan Ia semakin membulatkan tekatnya untuk melanjutkan niat awalnya, terlepas dari itu Ia juga berjibaku untuk mengurus isin dari pemerintah, karena hal ini bisa terlaksana apa bila mendapat isin resmi dari pemerintah pada waktu itu.

Selang beberapa bulan setelah semua persiapan dalam hal sarana dan prasarana selesai dikerjakan, maka isin untuk pembukaan jenjang baru itu

²⁷ Wawancara K.H Yunus Pasanreseng Tanggal 5 September 2014

akhirnya keluar, maka resmilah di buka jenjang pendidikan yang baru itu. Meskipun pada waktu itu PTIA belum memiliki gedung tersendiri karena pembangunan gedung yang direncanakan belum rampung karena masih terkendala dalam masalah biaya, selain itu dari tiga fakultas yang di buka ternyata hanya satu fakultas yang berjalan secara normal yakni Fakultas Ushuludin.

Selain fokus terhadap pembangunan dan perubahan yang akan di lakukan, K.H Yunus juga tidak pernah lupa akan kebutuhan para tenaga pengajar dan pegawai lainnya yang membantu Ia dalam mengurus as'adiyah. Gurutta sangat sadar akan hal ini, gurutta Yunus tidak mau melihat hak-hak mereka tidak terpenuhi, meskipun sadar akan hal ini namun Ia harus berpikir keras agar semuanya bisa terpenuhi dengan baik dan tidak mengecewakan seorang pun. Karena pada waktu itu dalam hal pendanaan as'adiyah masih sangat bergantung pada pemerintah dan uluran tangan donatur dari luar.

Setelah berjalan beberapa bulan K.H Yunus mulai memikirka untuk keluar dari permasalahan ini, Ia tidak menginginkan as'adiyah mengandalakan uluran tangan dari pihak luar. Dan salah satu jalan keluarnya adalah as'adiyah harus memiliki sumber dana sendiri yang nantinya bisa memenuhi kebutuhan untuk pendanaan. Atas dasar pemikiran inilah K.H Yunus mencoba untuk membuka suatu usaha yang di anggapnya dapat memberikan keuntungan untuk as'adiyah.²⁸

Pada tahun 1963 unit usaha itu di mulai dengan membuka peternakan, unit usaha ini tetap berada dalam naungan as'adiyah. Hal ini di lakukan karena tidak

²⁸ Wawancara K.H Sulaiman Abdullah 5 September 2014

terlalu susah dalam menjalankannya dan tidak butuh terlalu banyak biaya namun dapat memberikan keuntungan yang besar, peternakan ini di lokasikan di Kecamatan Tanasitolo, dalam pengelolaannya di berikan kepada masyarakat yang telah di berikan kepercayaan. Peternakan ini selain memberikan keuntungan untuk as'adiyah juga lapangan pekerjaan kepada masyarakat, karena sistem yang di pakai dalam pengelolaannya yaitu sistem bagi hasil, dimana keuntungan yang di peroleh dari hasil peternakan ini di bagi antara as'adiyah dan pengelolanya.

As'adiyah dikenal sebagai suatu organisasi yang bergelut dalam bidang pendidikan dan dakwa, citra inilah yang banyak dikenal oleh masyarakat yang ada di luar Kabupaten Wajo, selain itu as'adiyah dalam kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martam mendirikan usah-usaha dalam bidang sosial, hal ini dapat di lihat dengan didirikannya suatu balai pengobatan pada tanggal 30 November 1965.

Balai pengobatan ini oleh masyarakat di jadikan sebagai tempat pertolongan pertama bagi yang terkena musibah, dengan didirikannya balai pengobatan ini, oleh masyarakat merasa sangat terbantu, selain untuk pengobatan, K.H Muhammad Yunus juga berpandangan bahwa tempat ini akan menjadi bukti bahwa as'adiyah dan masyarakat memiliki ikatan emosional yang baik. Inilah yang menjadikan K.H Muhammad Yunus di kagumi dan di cintai oleh masyarakat as'adiyah dan masyarakat yang ada di sekitar as'adiyah.

Hal inilah yang di anggap sebagai gebrakan besar yang dilakukan selama priode pertama kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martam untuk memberikan perubahan yang baru terhadap pesantren as'adiyah hingga, di

laksanakan muktamar yang ke 4. Dan perubahan yang dilakukan ini juga sebagai bukti bahwa pengangkatan Ia dianggap wajar dan layak sebagai pucuk pimpinan tertinggi di as'adiyah Sengkang.²⁹

Dalam muktamar yang ke 4 yang dilaksanakan di Pompanua Kecamatan Ajanggale Kabupaten Bone pada tanggal 1966. Gurutta Yunus kembali terpilih sebagai pemimpin tertinggi di As'adiyah Sengkang. Di pilihnya Ia karena dianggap telah berhasil memeberikan perubahan yang besar terhadap as'adiyah dan di yakini oleh sebahagian warga as'adiyah waktu itu bahwa masih banyak lagi yang akan dilakukan oleh gurutta yang bermanfaat untuk kemajuan pesantren ini. Hal ini yang menjadi alasan kuat gurutta Yunus tetap di pertahankan untuk memimpin As'adiyah Sengkang.

Dalam usaha pengembangan dakwa yang dilakukan oleh gurutta yunus maka pada tahun 1968 didirikan sebuah studio radio amatir yang di berinama Radio Suara As'adiyah (RSA). Radio ini didirikan agar lebih memudahkan untuk melakukan dakwa kepada masyarakat, meskipun peralatan yang di gunakan pada saat itu masih sangat terbatas, namun sebahagian kalangan menganggap bahwa ini adalah suatu gebrakan yang besar di masa priode kedua kepemimpinannya karena aktifnya Radio suara As'adiyah dalam memberikan dakwa dan informasi melalui program yang di jalankan setiap harinya, adapun program acara radi suara as'adiyah yang diudarkan setiap minggunya dapat dilihat di table di bawah :

**Tabel 3.2 : Bentuk dan Persentase Siaran Persepekan Tahun
1984/1985**

²⁹ Wawancara K.H Riyadi Hamdan Tanggal 10 September 2014

NO	Bentuk /Jenis Siaran	Prosentase Siaran
1	Pemberitaan dan Penerangan	Sepekan 1560 menit/ 22%
2	Pendidikan dan Keagamaan	Sepekan 2043 menit/ 28%
3	Kebudayaan	Sepekan 135 menit/ 2%
4	Hiburan	Sepekan 2015 menit/ 26%
5	Siaran niaga dan lain-lain	Sepekan 1680 menit/ 22%
ket	Jumlah	Sepekan 7433 menit/ 100%

Sumber : Papan Data Studio Radio Suara As'adiyah Sengkang

Selain itu K.H Muhammad Yunus Martam lebih terfokus pada pengawasan program-program yang telah di bangun pada priode pertama kepemimpinannya, Ia tidak menginginkan program itu tidak berjalan dengan maksimal, karena apa yang dilakukannya di awal kepemimpinannya tidak di lakukannya dengan mudah, semuanya penuh perjuangan dan prose yang panjang.

Ia juga tetap melanjutkan pembangunan yang belum rampung seutuhnya yang dirintis pada priode pertama kepemimpinannya seperti pembenahan gedung yang sebelumnya pembangunanya sempat tersendat karena terbatasnya biaya yang dimiliki. Ia tidak begitu terburuh-buruh dalam hal pembangunan atau pengadaan program yang baru. Sehingga pada priode kedua kepemimpinan Ia tidak begitu banyak perubahan yang dilakukan, namun program yang telah ada berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal, hal inilah yang Ia inginkan.³⁰

B. As'adiyah 1970-1986

³⁰ Wawancara Burhanuddin Tanggal 13 September 2014

Dari tahun ke tahun kemajuan yang di perlihat as'adiyah semakin besar dan sosok K.H Muhammad Yunus Martam semakin dikenal dan dicintai oleh masyarakat, karena berkat jasa Ia sehingga kemajuan yang selalu di cita-citakan oleh pendahulu Ia dapat tercapai. Namun dalam benak K.H Muhammad Yunus Martam masih banyak tugas yang belum dia selesaikan dan keberhasilan yang telah di perlihatkan belum menyurutkan niat Ia untuk terus melakukan terobasan yang baru terhadap pesantren ini.

Bukti kecintaan warga As'adiyah terhadap sang kiyai terbukti dalam muktamar yang ke 5 yang dilaksanakan pada tanggal 29 sampai 2 Oktober 1969 M yang di laksanakan di kota Sengkang Kabupaten Wajo, dalam muktamar ini K.H Muhammad Yunus Martam kembali terpilih sebagai ketua umum As'adiyah Sengkang dan ini yang ketiga kalinya (priode ke 3) Ia di percayakan oleh masyarakat untuk memimpin As'adiyah.

Dalam misi untuk mengembangkan dakwa dan pendidikan di as'adiyah, Ia selalu mengikuti perkembangan zaman. K.H Muhammad Yunus Martam terus melakukan perbaikan-perbaikan terhadap As'adiyah, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) , fasilitas dan metode-metode dakwa yang di terapkan, hal ini di lakukan agar kualitas santrinya semakin bagus dan citra pendidikan dalam pesantren as'adiyah tidak terkesan kolot atau ketinggalan jaman sehingga mampu bersain dan beradaptasi di masyarakat umum.³¹

K.H Muhammad Yunus di kenal sebagai orang yang memiliki kesadaran yang besar terhadap perkembangan tekhnologi, Ia selalu memanfaatkan teknologi

³¹ Wawancara K.H Yunus Pasanreseng Tanggal 5 September 2014

sebagai media untuk memudahkan segala aktivitas dan kegiatan yang di laksanakan di as'adiyah. Meski Ia terkesan modern namun dia tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas sebuah pesantren. Selain itu Ia juga di kenal memiliki pandangan yang jauh dan luas terhadap perkembangan pendidikan dan dakwa.

Pencapaian yang perlihatkan membuat as'adiyah semakin di minati masyarakat, dari tahun ke tahun murid yang ingin menimba ilmu di as'adiyah semakin bertambah banyak, bahkan ada yang datang dari luar Kabupaten Wajo. Sejalan dengan animo masyarakat terhadap as'adiyah semakin besar, maka hal ini pun di sadari oleh gurutta Yunus bahwa As'adiyah kedepannya akan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam masalah pendanaan, karena berbagai fasilitas harus di siapkan, begitu pun dengan tenaga pengajar/dosen serta pegawai tata usaha dan administrasi akan membutuhkan dana yang lebih besar lagi.

Hal ini tidak sebanding dengan sumber dana yang di miliki as'adiyah pada saat itu, dalam bidang usaha, as'adiyah masih mengandalkan peternakan yang pernah di bangunnya, namun peternakan ini belum mampu menutupi semua kebutuhan yang semakin hari semakin banyak. Untuk mengatasi persoalan ini guruttan yunus semakin giat untuk mencari cara agar dana yang di butuhkan dapat terpenuhi setiap tahunnya.

Tahun 1970, K.H Muhammad Yunus kembali mendirikan usaha dalam bidang perdagangan (pertokoan). Usaha ini di kenal dengan nama "Kesejahteraan As'adiyah", usaha ini mengambil lokasi di sekitar masjid Jami atau tempat di mana as'adiyah di pusatkan pada waktu itu. Dalam usaha ini As'adiyah berusaha

menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Selain itu usaha ini juga mampu menutupi kebutuhan para tenaga pengajar yang mengajar di As'adiyah.

Tepatnya tanggal 4 Februari 1971 Kota Sengkang di timpah musibah kebakaran, dalam musibah kebakaran ini membawa kerugian yang banyak terhadap masyarakat Kota Sengkang. As'adiyah yang kala itu berusaha untuk terus melakukan perkembangan juga ikut menjadi korban kebakaran. Gedung yang menjadi pusat kegiatan As'adiyah di mana berbagai fasilitas yang biasanya di gunakan dalam aktifitas sehari-harinya ikut terbakar.³²

Dalam kebakaran ini seluruh alat-alat madrasa seperti bangku, meja, kursi, lemari-lemari, dokumen-dokumen penting dan arsip-arsip lainnya, perpustakaan pesantren, asrama guru, balai pengobatan dan studio siaran ikut terbakar. Akibat kebakaran ini seluruh aktivitas yang ada di As'adiyah di hentikan untuk sementara, semua santri di semua jenjang pendidikan di liburkan sampai keadaan yang ada normal kembali.

Kebakaran ini memberikan dampak buruk yang cukup besar terhadap As'adiyah selain rugi dalam hal materi, juga sangat mengganggu psikologi para santri, banyak santri yang merasa trauma dengan kejadian ini, terlebih lagi kepada pemimpin as'adiyah yaitu K.H Muhammad Yunus Martam, dalam usahanya untuk terus membangun dan mengembangkan As'adiyah harus menerima kenyataan ini sebagai suatu cobaan. Ia harus merelakan harta benda yang menjadi aset dan bukti bahwa pesantren ini mengalami kemajuan yang cukup besar.

³² Wawancara Burhanuddin Tanggal 13 September 2014

Namun selang beberapa hari setelah musibah kebakaran yang melanda as'adiyah, dengan menggunakan sisa-sisa fasilitas yang luput dari kebakaran ini akhirnya aktifitas yang sebelumnya di hentikan kini mulai aktif kembali, terhitung tiga hari setelah kebakaran, Radio Suara As'adiyah kembali melakukan siaran seperti hari-hari sebelum adanya musibah ini, meskipun dengan peralatan yang seadanya namun karena tuntutan dakwa maka radio As'adiyah kembali mengudara, selain itu balai pengobatan yang juga sempat ikut terbakar, mulai di buka kembali karena adanya permintaan dari masyarakat.³³

Begitupun dengan madrasa as'adiyah, sembilan hari setelah musibah kebakaran itu akhirnya proses belajar mengajar di semua tingkatan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi kembali di aktifkan. Proses belajar mengajar pada saat itu di alihkan sebagian ke Masjid Raya Sengkang, masjid-masjid lainnya yang dekat dengan lokasi as'adiyah dan sebagian lainnya memanfaatkan kolom rumah penduduk yang tidak ikut terbakar. Meskipun dengan fasilitas yang masih minim namun proses belajar mengajar berjalan lancar seperti biasanya.

Kabar kebakaran yang melanda as'adiyah pada waktu itu menyebar dengan cepat dan luas ke berbagai daerah, hal ini memunculkan simpati yang besar dari berbagai kalangan, terutama dari pihak pemerintah, tercatat waktu itu bantuan yang masuk datang dari pemerintah pusat dan daerah, begitu pun dengan masyarakat, bantuan yang datang bukan hanya dari masyarakat kabupaten Wajo, bahkan banyak dari luar kabupaten Wajo.

³³ Wawancara Erwin Sinring Tanggal 5 September 2014

Dengan adanya bantuan ini pihak as'adiyah merasa sangat terbantu karena fasilitas yang sebelumnya ikut terbakar, kini mulai di perbaiki sedik demi sedikit. Kini pembangunan gedung sementara untuk tempat di laksanakan proses belajar mengajar mulai di kerjakan dan perpustakaan mulai di isi dengan buku-buku yang di sumbangkan oleh para alumni M.A.I dan ulama-ulama yang menaruh simpati besar terhadap as'adiyah Sengkang.³⁴

Dalam musibah kebakarang ini oleh warga as'adiyah di rasakan sangat menghambat perkembangan yang ada di as'adiyah, semuanya harus di tata ulang agar dapat berjalan seperti biasanya, namun di balik semua itu ada hikmah yang datang dari pemerintah setempat, karena gedung yang lama yang biasa di gunakan sebagai tempat melaksanakan semua aktifitas sudah tidak dapat di gunakan lagi, maka dari pihak pemerintah setempat mengulurkan bantuannya.

Atas rekomdasi dari pemerintah setempat untuk mengucurkan bantuan dalam penyelesaian pembangunan kampus dua yang berlokasi di Laponkoda, maka pembangun gedung ini pun di lanjutkan sampai rampung. Setelah pembangunan kampus ini selesai maka semua aktifitas di pusatkan di kampus dua ini. Gedung yang di bangun awalnya hanya di peruntukkan untuk PTIA ini, kini berubah menjadi Pusat Pesantren As'adiyah.

Kini As'adiyah telah mendapatkan angin segar, semua aktivitas akhirnya berjalan normal dan berbagai program yang telah di rencanakan sebelumnya, kini mulai di rintis kembali. Setelah mendapatkan bantuan yang besar dari berbagai kalangan kini K.H Muhammad Yunus Martan memulai untuk keluar dari rasa

³⁴ Wawancara K.H Yunus Pasanreseng Tanggal 5September 2014

frustasi yang dirasakan setelah menyaksikan gedung yang menjadi kebanggaan as'adiyah pada masa itu rata dengan tanah.

Selang beberapa bulan dari musibah yang menimpah As'adiyah, usaha untuk melakukan pengembangan terhadap pesantren ini akhirnya di mulai lagi, gurutta Yunus lebih terfokus dalam upaya untuk mendapatkan sumber dana agar semua kebutuhan yang ada setelah musibah kebakaran ini dapat terpenuhi kembali. Pada tanggal 8 Oktober 1971 K.H Muhammad Yunus Martan resmi membuka "Badan Wakaf", badan wakaf ini merupakan suatu usaha untuk mengadakan dan menghimpun barang-barang wakaf, baik peralatan sarana gedung dan rumah tempat proses belajar mengajar, maupun sawah dan perkebunan.

Badan wakaf ini bertugas untuk mengelolah dan mengembangkan semua yang telah di wakafkan untuk as'adiyah, dalam usaha ini bertujuan untuk mendapatkan dana jangka panjang yang dapat menunjang kebutuha as'adiyah kedepannya. Tercatat dalam kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan bahwa unit usaha ini telah memiliki tanah sejumlah 80 hektar, yang tersebar di beberapa Kecamatan di kabupaten Wajo antaranya :

Tabel 3.3 Tanah Wakaf As'adiyah Sengkang

No	LOKASI	LUAS
1	Kecamatan Pitumpanua	87 Are
2	Kecamatan Majauleng	50 Are
3	Kecamatan Belawa	8,80 HA
4	Kecamatan Maniangpajo	22,25 HA

5	Kecamatan Tanasitolo	18,17 HA
6	Kecamatan Tempe	29,78 HA

Sumber : Buku Sejarah Lahir dan Pertumbuhan As'adiyah

adanya pengelolaan badan wakaf ini, maka dapat memberikan keuntungan yang besar terhadap as'adiyah, hasil yang di dapat dari badan wakaf ini digunakan untuk menutupi semua kebutuh as'adiyah.³⁵

Dalam pengelolaan badan wakaf ini, keuntungan besar datang dari bidang pertanian dan perkebunan, dalam hitungan pengurus pada waktu itu, pertanian dan perkebunan ini memiliki lahan aktif sekitar 46,17 HA yang lokasi tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Wajo. Lahan aktif inilah yang di kelolah dengan baik oleh as'adiyah. dalam pengelolaannya lahan sawah dan perkebunan itu sebagian di kelolah oleh para santri dan sebagian di berikan kepada masyarakat.

Selain badan wakaf, unit usaha lain terus di kembangkan oleh K.H Muhammad Yunus Yunus, di tahun 1975 Ia mendirikan sebuah koperasi, koperasi ini di beri nama "*Koprasi Pondok Pesantren As'adiyah*" dan anggotanya terdiri dari para guru-guru, murid-murid dan simpatisan As'adiyah. Koprasi ini mendapat support langsung dari pemerintah setempat dan di bombing langsung oleh oleh kantor koprasi daerah dan mendapatkan akte pendirian yang berbadan hukum nomor 3933/BH/IV tanggal 2 April 1976. Pendirian koprasi ini bertujuan sebagai sarana ekonomi kesejahteraan warga as'adiyah.

Dengan di bukanya berbagai bidan usaha ini oleh warga as'adiyah sangat di rasakan manfaatnya begitupun dengan masyarakat yang ada di sekitar

³⁵ Wawancara K.H Riyadi Hamdan Tanggal 10 September 2014

as'adiyah. Selain itu as'adiyah yang dulunya mengandalkan uluran bantuan dari pihak lain kini mulai mandiri, hal ini terbukti dengan di banggunya berbagai fasilitas yang dananya di peroleh dari keuntungan unit usaha yang telah didirikan oleh gurutta Yunus, tanpa ada campur tangan dari pihak luar.

Usah-usaha terus di upayakan oleh K.H Muhammad Yunus hingga berakhir priode kepemimpinannya. Tanggal 22 Oktober 1975 oleh pesantren as'adiyah melaksanakan muktamar yang ke VI. Muktamar ini mengambil lokasi di kota Sengkang, seperti biasanya dalam setiap pelaksanaan muktamar maka akan terpilih pemimpin yang akan mengawal as'adiyah kedepannya dan dalam muktamar itu akan di bahas bagaimana as'diyah kedepannya.

Dan hasil muktamar yang IIV ini, K.H Muhammad Yunus Martan kembali terpilih sebagai pimpinan pesantren As'adiyah Sengkang. dengan terpilihnya Ia sebagai pemimpin pesantren ini membuktikan bahwa selama kepemimpinan Ia sebelumnya dinilai terus memberikan kemajuan yang besar terhadap as'adiyah Sengkang.³⁶

Dalam priode ini K.H Yunus tak pernah berhenti untuk berjuan agar pesantren yang telah tumbuh dan besar di kalangan masyarakat terus memperlihatkan prestasi-prestasi yang membanggakan dan dapat berguna untuk masyarakat. Melihat kemajuan dan keberhasilan yang telah di perlihatkan oleh gurutta Yunus bersama As'adiyah maka mayarakat menginginkan agar as'adiyah lebih memperbanyak lagi cabang-cabang yang di buka di daerah-daerah di luar kota Sengkang.

³⁶ Wawancara Subhan Efendi Tanggal 13 September

Dengan adanya permintaan dari masyarakat maka K.H Muhammad Yunus berusaha dengan keras agar apa yang menjadi keinginan masyarakat dapat Ia laksanakan, karena inilah yang menjadi tujuan utama Ia, dapat berguna dan menjadi bagian dari masyarakat. Tercatat bahwa selama masa kepemimpinannya K.H Muhammad Yunus Martan Ia berhasil membuka 250 cabang yang tersebar di berbagai daerah dengan berbagai tingkatan pendidikan.

Pembukaan cabang dengan jumlah yang besar menjadi suatu pencapaian yang sangat membanggakan terhadap as'adiyah, namun dengan adanya pembukaan cabang ini secara besar besaran K.H Muhammad Yunus harus menandai kendala yang besar juga. Agar semua proses belajar mengajar dan aktifitas yang ada pada cabang ini berjalan dengan lancar dan tidak melenceng dari nilai-nilai yang selalu menjadi acuan dalam menjalankan dan mengembangkan as'adiyah selama ini, maka K.H Muhammad Yunus harus mengontrol dengan baik cabang-cabang yang telah dibukanya.

Hal itu dilakukan dengan memperbanyak kunjungan ke daerah-daerah di mana di buka cabang tersebut, meskipun berada di tempat jauh K.H Muhammad Yunus tak pernah mengeluhkan itu, beliau lebih khawatir dengan perkembangan madrasa-madrasa tersebut di bandingkan dengan kesehatan beliau sendiri. Dengan begitu Ia bisa mengetahui secara langsung apa-apa yang menjadi kebutuhan yang ada pada cabang-cabang yang ada di daerah tersebut.

Kendala lain yang harus Ia hadapi dari tahun ke tahun adalah dalam masalah penyediaan tenaga pengajar(guru), Ia harus menyediakan tenaga pengajar lebih banyak lagi karena murid-murid yang masuk dalam madrasah as'adiyah

yang berada di daerah semakin banyak, selain tenaga pengajar gurutta Yunus juga dituntut untuk menyediakan fasilitas yang lebih banyak, yang nantinya akan di gunakan dalam proses belajar mengajar.³⁷

Tabel 3.4 Kondisi Guru As’adiyah Sengkang

No	Jenis Tingkatan	Status Kepegawaian				Jumlah
		PNS	Guru Yayasan	Honor	Kontrak	
1	Raodhatul Athfal 1&2	6	6	1	-	13
2	MDA As’adiyah 1&2	8	9	-	1	18
3	MIA As’adiya 3	8	9	-	1	18
4	SD As’adiyah 1&2	8	8	-	-	16
5	MTs 1 Putera	4	15	30	1	50
6	MTs 1 Putri	5	8	30	-	42
7	MTs II Putra	5	17	16	-	38
8	MTs II Putri	4	5	20	-	29
9	Aliyah Putera	3	2	39	2	57
10	Aliyah Putri	3	13	43	-	59
	JUMLAH	54	92	179	5	330

Sumber : Buku Sejarah Lahir Dan Pertumbuhan Pesantren

As’adiyah

Meskipun pembukaan cabang ini mengalami kendala yang banyak, namun berkat kesabaran dan kemampuan yang baik dalam memanajemen kebutuhan yang ada, akhirnya cabang-cabangan tersebut semakin memperlihatkan

³⁷ Wawancara dengan Erwin Sinring Tanggal 5 September 2014

kemajuan dan perkembangannya. Meskipun KH. Muhammad Yunus Martan banyak mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam mengawal cabang cabang yang berada di daerah-daerah, namun belaiiau juga tetap focus dalam mengawasi perkembangan yang ada di bidang lain, seperti pengelolaan unit usaha yang telah dibuka sebelumnya dan kelengkapan sarana dan prasaran. Adapun Sarana dan prasaran yang telah diadakan oleh K.H Muhammd Yunus Martan pada masa kepemimpinannya dapat di lihat pada table yang ada dibawah :

Tabel 3.5 Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren As'adiyah

No	Tingkatan	Jumlah Gedung		
		Permanen	Semi permanen	Jumlah
1	Kantor PB As'adiyah	3	-	3
2	Rumah Jabatan PB. As'adiyah	1	-	1
3	Rodatul Atfal 1&2	9	-	9
4	MDA As'adiyah 1&2	6	1	7
5	MIA As'adiyah 3	6	1	7
6	SD As'adiyah	6	-	6
7	MTs I dan II Pa-Pi	50	-	50
8	Aliyah Pa-Pi	23	-	23
9	Ma'had Aly As'adiyah	1	-	1
10	Tahfidul Qur'an	-	1	1
11	Perguruan Tinggi	10	-	10

	JUMLAH	129	3	132
--	---------------	------------	----------	------------

Sumber : Setengah Abad As'adiyah

Dengan keberhasilan yang diberikan K.H Muhammad Yunus Martan pada priode-priode kepemimpinannya di As'adiyah sebelumnya terus mengantarkan Ia menjadi police tertinggi di As'adiyah Sengkang pada Mukhtar yang ke VII. Keputusan mukhtar ke VII menjadikan Ia sebagai pemimpin pondok pesantren As'adiyah Sengkang yang menambah panjang daftar kepemimpinan Ia terhadap As'adiyah.

Dalam priode yang ke VII kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan terus memaksimalkan tenaga dan pikirannya meskipun pada waktu itu sudah terbilang tua namun karena adanya kepedulian dan tanggung jawab yang besar terhadap As'adiyah maka Ia tetap menjalankan amanah yang telah di berikan oleh masyarakat dan warga as'adiyah.

Meskipun Ia secara fisik sudah tidak seaktif dulu namun K.H Muhammad Yunus tetap memberikan ide-ide yang baru untuk membangun As'adiyah, selain karena pengaruh usia Yunus juga sering mengalami gangguan kesehatan yang mengakibatkan beliau harus di rawat di rumah sakit, selain Ia berjuang untuk memikirkan As'adiyah beliau juga harus berjuang menghadapi penyakit yang Ia derita, dalam informasi yang di dapat pada waktu itu K.H Muhammad Yunus menderita gangguan pembuangan air yang tidak lancar (prostat).

Hingga pada tanggal 22 Juli 1986 K.H Muhammad Yunus telah menemui ajalnya, Ia wafat di dalam perawatan di rumah sakit Islam Faisal Makassar yang

sebelumnya telah dirawat intensif karena penyakit prostatic tersebut, di kalangan masyarakat as'adiyah dan masyarakat umumnya yang mengenal Ia merasa sangat berduka atas kepergian ulama besar As'adiyah, yang telah memberikan banyak sumbangsi tenaga dan pikirannya untuk kemajuan umat islam. Warga as'adiyah pada waktu itu menyatakan sebagai hari berkabung selama 3 hari.

BAB IV

PERAN PESANTREN AS'ADIAH SENGKANG PADA MASA KEPEMIMPINAN K.H MUHAMMAD YUNUS MARTAN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT SEKITAR KABUPATEN WAJO DAN SULAWESI SELATAN

A. Masyarakat Sekitar Kabupaten Wajo

Kesesatan yang ada di Wajo sebelum didirikannya As'adiyah sudah sangat memperhatikan, keseharian masyarakat banyak diisi dengan perbuatan dan kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam, seperti praktek perjudian, bersinah, musrik dan banyak lainnya, yang dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang agama dan dampak negative yang di timbulkan dari perbuatan itu. Meskipun pada waktu itu jauh sebelum didirikannya as'adiyah masyarakat sudah memeluk agama islam yang dimulai oleh Arung Matoa Wajo yang ke XV yang bernama La Sangkuru Patau dengan gelar Sultan Abdurahman pada hari Selasa, 15 Safar 1020 H/1610 M.

Meski masyarakat sudah memeluk agama Islam namun secara aplikatif tindakan dan perbuatan masih jauh dari ajaran agama Islam, hal ini yang mendorong Gururтта As'ad berkeinginan kuat untuk memperbaiki akhlak masyarakat Wajo pada waktu itu, karena sebagai orang yang banyak mengerti akan pengetahuan agama ia merasa bertanggung jawab untuk meluruskan akidah masyarakat.

Untuk mewujudkan niat baik itu maka K.H Muhammad As'ad mendirikan sebuah wadah yang dikenal dengan nama pesantren, melalui pesantren inilah gururтта banyak mensosialisasikan ilmu agama yang dipahaminya, baik itu melalui

media dakwa mau pun pengajian yang diadakan di rumah dan di masjid-masjid yang ada di Wajo.

Pesantren yang dibuka oleh As'ad disambut baik oleh masyarakat Wajo, ini dirasakan karena semakin banyaknya orang yang berminat masuk di pesantren ini, melihat hal tersebut maka pesantren ini resmi dilembagakan dengan nama Madrasatul Arabia Islamiah (M.A.I) dengan membuka berbagai jenjang pendidikan agama, kehadiran As'adiyah di tengah-tengah masyarakat Wajo memberikan dampak yang sangat baik, terutama melalui media pendidikan dan dakwa dalam pembentukan moral-spritual masyarakat.

a. Bidang Pendidikan

Masalah pendidikan identik dengan permasalahan umat manusia³⁸, karena peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang di gunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan.³⁹ Ditilik dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran yang cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia.⁴⁰

Fungsi pesantren yang awalnya hanya dijadikan sebagai pusat pengkajian ilmu agama (pengajian) dan jalan dakwa kini mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, hal ini dilakukan agar potensi santrinya dapat berkembang, sehingga memberikan kontribusi yang nyata terhadap upaya peningkatan kualitas hidup didalam pembangun masyarakat.

³⁸ Prof. DR. H. ABD. Rahman Getteng. *Pendidikan Islam DI Sulawesi Selatan*, (Makassar. Alauddin Press. 2011)hlm. 38

³⁹ Yasmadi. *Moderenitas Pesantren*, (Ciputat. Quantum Teaching. 2005)hlm. 58

⁴⁰ Ibid. hlm. 59

Dalam hal ini pembangunan suatu masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan atau memperbaiki sistem pendidikan, sejalan dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri yakni untuk mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara baik dan bertanggung jawab, dengan terpenuhinya pendidikan itu maka kualitas hidup masyarakat dapat lebih baik dan semua kebutuhan dalam semua aspek kehidupan dapat terpenuhi dengan mudah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang serupa, seperti yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam tentang tujuan pendidikan Islam dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat :

“Al-Attas menyatakan, bahwa tujuan pendidikan menurut Islam adalah menghasilkan “manusia yang baik”. Marimba berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya “keperibadian muslim” dan Al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya “manusia yang berakhlak sempurna”. Sedangkan Munir Mursi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya “manusia yang paripurna”.”

“Sejalan dengan pandangan-pandangan di atas, pendapat yang hampir serupa telah dikemukakan pula dalam rekomendasi 300 sarjana Muslim yang mengadakan Konperensi Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977. Mereka merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah : membentuk pribadi yang Muslim sejati, mewujudkan manusia yang baik budi pekertinya dan menyembah Allah dalam arti yang sebenar benarnya. Pandangan ini sejalan pula dengan firman Allah yang menyatakan bahwa, “manusia diciptakan hanya menyembah Allah semata, mereka senantiasa berikrar dalam sholatnya, ibadahnya, hidup dan matinya hanya untuk Tuhan semesta alam. Dalam hubungan ini Sayyid Husain dan Ali Asraf menyatakan bahwa tujuan paling penting dari pendidikan ialah “mengingat kembali kepada manusia akan ikrarnya kepada Tuhan, dietiap sholatnya agar ia memenuhi janji, hingga ia dipanggil Tuhan”.⁴¹

⁴¹ Hasbi Indra. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. (Jakarta. Penamadani. 2005)hlm. 167-168

As'adiyah yang awal berdirinya tahun 1930 masih memiliki sistem pendidikan yang sangat sederhana yaitu dengan sistem halaqah dan madrasah (dimana santri duduk bersilah mendengar pengajaran dari gurunya), dengan menggunakan kitab kuning sebagai pokok pengajaran, pesantren pada waktu itu sangat fokus terhadap tempahan ilmu agama yang menjadi ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Santri yang menuntut ilmu di pesantren ini diharapkan kelak bisa menjadi panutan ketika sudah kembali di lingkungan masyarakat, selain itu alumni yang sudah menyelesaikan studinya lebih diprioritaskan untuk menjadi pendakwa atau pendidik.

Namun seiring berjalannya waktu setelah as'adiyah berada di tangan K.H Muhammad Yunus Martan, perbaikan dalam bidang pendidikan terus dilakukan, pesantren yang dulunya hanya fokus mengajarkan ilmu agama, di tangan gurutta Yunus sudah mulai melakukan penyesuaian kurikulum dengan memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Penyesuaian dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh gurutta Yunus terbilang sangat besar, dengan persentasi kurikulum 60% pelajaran agama dan 40% ilmu pengetahuan umum di semua jenjang pendidikan⁴². Sebelum kepemimpinan As'adiyah berada di tangan Gurutta Yunus sekitar tahun 1930 jenjang pendidikan masih sangat sederhana yaitu :

Tabel 4.1 : Tingkatan Pendidikan Tahun 1930

NO	Tingkatan pendidikan	Durasi Waktu
1	Thadriyah	3 Tahun
2	Ibtidaya selama	4 Tahun

⁴² Wawancara, K.H Sulaiman Abdullah 5 September 2014

3	Le'ladiyah	1 Tahun
4	Tsanawiyah	3 Tahun
5	Kelaskhusus(pengkaderan Ulama)	-

Dan setelah kepemimpinan berada di tangan Yunus tahun 1960 an maka penyesuaian dan penambahan jenjang pendidikan itu mulai di lakukan dengan mengikuti sekolah-sekolah negeri pada umumnya yang meliputi :

Tabel 4.2 Tingkatan Pendidikan 1960

No	Tingkatan Pendidikan	Durasi Waktu
1	Taman Kanak-Kanak	3 tahun
2	Sekolah Dasar As'adiyah	6 tahun
3	Madrasa Ibtidayah	6 tahun
4	Tsanawiah II	3 tahun
5	Aliyah II	3 tahun
6	Tsanawiyah	3 tahun
7	Perguruan Tinggi (PTAS)	-

Sumber : Buku Sejarah Berdiri dan Perkembangan As'adiyah Sengkang

Perubah dalam bidang pendidikan yang diterapkan oleh gurutta Yunus memberikan efek yang sangat besar kepada santrinya, karena para santri dapat memperluas wawasannya dan pengetahuan dalam berbagai keilmuan. Para santri yang dulunya hanya mampu berkontribusi dalam bidang keagamaan kini mulai memberikan kontribusi dalam berbagai bidang seperti politik, social budaya,

wirausah dan lain sebagainya. Sehingga sudah dapat menepis anggapan bahwa alumni atau lulusan pesantren hanya bisa berfatwa dan mengajar ngaji saja.⁴³

Perubahan pendidikan dalam setiap pondok pesantren di pengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri.⁴⁴Dalam kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martam As'adiyah semakin memperlihatkan perannya dalam pembangunan masyarakat melalui pendidikan, Wajo yang kala itu belum seberkembang sekarang, sangat terkendala dalam masalah sarana dan prasarana, masyarakat yang tersebar di berbagai daerah dan tinggal di pelosok sangat susah dalam mengenyam pendidikan karena sekolah yang di bangun pada saat itu masih terbatas dan tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan yang ada pada masyarakat Wajo.

K.H Muhammad Yunus sangat perihati dengan mereka yang tinggal jauh di daerah karena kurang mendapatkan pendidikan dan bimbingan moral spiritual karena kurangnya fasilitas pendidikan yang di sediakan, setelah melihat kondisi ini, gurutta Yunus berinisiatif membuka cabang yang lebih banyak di daerah-daerah dengan berbagai tingkatan pendidikan.⁴⁵

Pembukaan cabang ini di lakukan agar semua masyarakat yang ada di berbagai daerah mendapatkan penempahan moral-spiritual agar perkembangan SDM (sumber daya manusia) dan pertumbuhan ekonomi dapat berjalan dengan cepat, karena untuk mendapatkan pendidikan secara formal bisa dengan mudah

⁴³ Hasil wawancara, K.H Hamdan Ridha tanggal 10 September 2014

⁴⁴ Sugeng Haryanto. *Persepsi Santri Terhadap Prilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*.(Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012)hlm. 45

⁴⁵ Wawancara Latuo Tanggal 13 September 2014

karena sudah ada di daerah masing-masing, dan dalam penyelenggaraan pendidikan ini tidak terlalu di bebankan dengan biaya yang banyak seperti sekolah lainnya. Pembukaan cabang ini memberikan dampak yang sangat positif karena dapat mengurangi angka anak putus sekolah di daerah-daerah terpencil di Kabupaten Wajo.⁴⁶

Cabang yang di buka oleh gurutta Yunus menurut informasi yang di dapat kurang lebih dua ratus lima puluh (250) cabang yang ada di berbagai daerah baik itu di lingkungan kabupaten Wajo maupun yang berada di luar kabupaten wajo⁴⁷. Terkhusus di kabupaten Wajo cabang ini tersebar di 10 kecamatan, ada pun perinciannya sebagai berikut :

1. Kecamatan Tempe sebanyak 9 cabang Madrasah As'adiyah
2. Kecamatan Majauleng sebanyak 12 cabang Madrasah As'adiyah
3. Kecamatan Pammana sebanyak 11 cabang Madrasah As'adiyah
4. Kecamatan Belawa sebanyak 13 cabang Madrasah As'adiyah
5. Kecamatan Sajoanging sebanyak 13 cabang Madrasah As'adiyah
6. Kecamatan Takkalla sebanyak 11 cabang Madrasah As'adiyah
7. Kecamatan Sabbangparu sebanyak 15 cabang Madrasah As'adiyah
8. Kecamatan Tanasitolo sebanyak 6 cabang Madrasah As'adiyah
9. Kecamatan Maniangpajo sebanyak 5 cabang Madrasah As'adiyah
10. Kecamatan Pitumpanua sebanyak 5 cabang Madrasah As'adiyah

Inilah yang menjadi sumbangsi besar as'adiyah terhadap masyarakat di Kabupaten Wajo, karena dengan adanya as'adiyah anak-anak dulunya masih

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Yunus Pasanreseng tanggal 5 September 2014

⁴⁷ Wawancara Yunus Pasanreseng tanggal 5 September 2014

terbatas dalam pengetahuan agamanya kini mulai mendapat tempaan pengetahuan dan pembentukan moral-spiritual yang baik, melalui berbagai tingkat pendidikan yang ada di pesantren as'adiyah Sengkang. Dalam hal ini As'adiyah memiliki peran yang sangat penting dalam usaha memajukan pendidikan yang ada pada masyarakat Wajo.

b. Bidang Keagamaan

Eksistensi pesantren As'adiyah Sengkang telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat setempat, selain aktif dalam usaha penyelenggaraan pendidikan, as'adiyah juga memiliki peran yang penting dalam pembentukan moral dan moril masyarakat Kabupaten Wajo.

Peran ini di wujudkan dalam berbagai kerjasama yang di bangun oleh as'adiyah dan masyarakat dalam bidang keagamaan. Kehadiran As'adiyah di tengah-tengah masyarakat memberikan perubahan yang sangat besar, kegiatan-kegiatan ke agaman yang dulunya jarang terlaksa, namun setelah adanya as'adiyah maka kegiatan-kegiatan ini sudah bisa di laksanakan kembali, seperti :

- Mengaktifkan kembali pengajian untuk masyarakat (Majlis Talim)
- Merayakan hari-hari besar Islam
- Penataran Muballig/dai/khotib
- Mengadakan bimbingan manasik Haji

Selain membangun kerjasama dengan masyarakat dalam bidang keagamaan, jalan lain yang di tempuh gururutta untuk meluruskan akhlak masyarakat pada saat itu dengan cara memberikan pencerahan atau masukan tentang ajaran-ajaran agama Islam (jalan dakwa) yang hakikinya mendorong manusia untuk

berbuat baik, menurut petunjuk, beramar makruf dan bernahi mungkar guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat⁴⁸

Dalam menjalankan usaha dakwa oleh gurutta Yunus, ia sangat sadar akan kemajuan peradaban khususnya di bidang teknologi dan informasi, hal ini membuat gurutta terus memperbaharui metode dan media dakwa yang di gunakan agar penyampaian dakwa yang dilakukan terus mendapatkan perhatian dari masyarakat dan tidak terkesan tertinggal oleh perkembangan zaman.⁴⁹

Menurut informasi yang di dapat, pada masa kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan, dakwa yang di sampaikan sudah memanfaatkan media cetak (penyampain pesan dakwa dengan menggunakan tulisan), seperti penerbitan buku-buku dan penerbitan majalah yang oleh gurutta majalah di berinama “Risalah As’adiyah” dengan memuat tulisan dari para santri dan ulama-ulam yang sudah di anggap memiliki kecakapan dalam menulis dan merangkai kata yang berisi pesan moral dan ajaran-ajaran agama islam.

Selain memanfaatkan media cetak untuk menyampaikan dakwa, gurutta Yunus juga memanfaatkan media elektronik, yaitu dengan mendirikan station radio (Radio Suara As’adiyah), satation radio ini di kelolah langsung oleh as’adiyah dengan menghadirkan berbagai program dalam bidang keagamaan.

Pada awal didirikannya radio ini Yunus sempat mendapat banyak penolakan dan kritikan dari tokoh masyarakat dan para ulama karena khawatir akan fungsi radio ini yang bisa jadi di salah gunakan oleh masyarakat, yang niat

⁴⁸ Dr. Arifuddin, M.Ag, *Metode Dakwa Dalam Masyarakat*,(Samata. Alauddin University Press, 2011), hlm 23

⁴⁹ Wawancara Mahmuda Tanggal 13 September 2014

awalnya di peruntukkan sebagai media dakwa namun justru beralih fungsi sebagai tempat untuk maksiat.

Namun berkat kerja keras K.H Muhammad Yunus akhirnya pendirian radio ini mendapat persetujuan dari semua kalangan dan gurutta Yunus mampu membuktikan bahwa radio yang didirikan olehnya memberikan manfaat yang banyak untuk masyarakat dengan terlaksananya berbagai program yang sifatnya mendidik dan banyak memberi pelajaran tentang agama islam, ada pun program radio suara as'adiyah yang rutin di udarakan setiap harinya sebagai berikut :

- Pengajian pesantren subuh langsung dari masjid raya Sengkang
- Pengajian siang usai sholat dzuhur langsung di depan mikrofon pemancar
- Pengajian pesantren Maghrib direlay langsung dari Masjid Raya, audiensnya santri-santri As'adiyah dan jamaah umum sebagai mana halnya dengan pengajian subuh
- Pengajian malam (usai sholat Isyah) audiensnya siswa aliyah sevcara bergilir kelas I, II dan III yang langsung di hadapi oleh ketua umum pengurus besar As'adiyah , dan di ikuti oleh jama'ah umum di kawasan jangkauwan siaran ini.⁵⁰

Melalui media dakwa yang telah di terap oleh Yunus maka masyarakat bisa dengan mudah mengakses informasi atau pesan dakwa yang di sampaikan oleh as'adiya tanpah harus bersusah payah mendatangi tempat di mana di adakan kegiatan dakwa itu, namun sudah bisa di akses di mana pun berada tanpa di batasi oleh ruang dan waktu.⁵¹

Usaha yang di lakukan oleh Yunus sangat di rasakan manfaatnya oleh masyarakat pada waktu karena memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi atau nasehat agama sehingga memunculkan kesadaran yang kuat

⁵⁰ Hasil Muktamar 2003

⁵¹ Wawancara Yusri pada Tanggal 27 Agustus 1015

terhadap masyarakat, dalam hal ini kesadaran yang muncul di yakini dapat mengurangi kesesatan yang ada pada masyarakat dengan itu masyarakat lebih banyak menggunakan waktunya untuk kegiatan yang bermanfaat, sehingga memacu pembangunan yang ada di masyarakat itu sendiri.

B. Masyarakat Sulawesi Selatan

Ditengah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan dunia moderen, yang tidak jarang membuat orang mengucilkan dan megesampingkan pengetahuan agama sebagai hal yang sepele, hal ini dilakukan demi memperoleh kehidupan yang layak di dunia tanpa menghiraukan halal atau haram jalan yang di tempuhnya.

Untuk menyadarkan akan hal ini maka andil pengetahuan agama sangat di butuhkan agar kesadaran masyarakat akan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dapat di pahami dengan baik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kental akan pengetahuan agama menjadi salah satu sarana untuk memperluas pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama Islam.

As'diyah sebagai lembaga pendidikan islam tertua di wilayah Sulawesi Selatan memegang peran yang sangat esensial dalam hal pembangunan moral spiritual masyarakat, meskipun pesantren ini didirikan di Kabupoaten Wajo (Sengkang) namun manfaat yang di berikan tidak hanya untuk masyarakat yang ada di Wajo melainkan ke berbagai daerah yang ada di sekitar Kabupaten Wajo bahkan di seluruh pelosok Nusantara, khususnya di Sulawesi Selatan peran

pesantren ini sangat dirasakan oleh masyarakat dalam bidang pendidikan dan dakwa yang di jalankan oleh As'adiyah.⁵²

a. Bidang Pendidikan

Pesantren As'adiyah Sengkang telah banyak mencetak tokoh masyarakat besar dalam berbagai lapangan, terutama dalam lapangan pendidikan islam dan dakwa. Dengan usia yang sudah cukup lama as'adiyah telah menebar kader-kader di tengah-tengah masyarakat di berbagai daerah dalam tugas membangun masyarakat dalam pembentukan ahlak yang baik, guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁵³

Wujud peran as'adiyah yang di berikan terhadap daerah-daerah lain yang ada di luar kabupaten Wajo yaitu dengan aktifnya as'adiyah dalam membantu menyediakan tenaga pendidik yang khusus dalam bidang pendidikan agama islam, para alumni yang telah menyelesaikan studynya di pesantren ini, kemudian di kirim ke daerah-daerah yang membutuhkan tenaga pendidik dan santri yang berasal dari luar Wajo di prietaskan kembali kekampung halamannya untuk mengabdikan ilmu yang telah di dapatkan dari pesantren ini.

Selain menyediakan tenaga pendidik as'diyah juga aktif dalam membuka cabang di berbagai daerah yang ada di luar kabupaten Wajo seperti di antaranya :

1. Kabupaten Bone sebanyak 49 cabang madrasah As'adiyah
2. Kabupaten Luwu sebanyak 10 cabang madrasah As'adiyah
3. Polewali Mamasa sebanyak 4 cabang madrasa As'adiyah
4. Kabupaten Sidrap sebanyak 5 cabang madrasa As'adiyah

⁵² Hasil Wawancara, Baso Asri Setiawan

⁵³ Hasil wawancara, K.H Hamdan Ridha tanggal 10 September 2014

5. Kabupaten Soppeng sebanyak 20 cabang madrasa As'adiyah
6. Kabupaten Maros sebanyak 10 cabang madrasa As'adiyah
7. Kotamadya Ujung pandang sebanyak 7 cabang madrasah As'adiyah
8. Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba sebanyak 8 cabang madrasah As'adiyah

Melihat apa yang di lakukan As'adiyah nampak jelas bahwa As'adiyah memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan pendidikan di Sulawesi Selatan. Dalam hal ini keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁵⁴

b. Bidang keagamaan

Pertumbuhan suatu masyarakat yang tertib dan maju terletak pada kesanggupan seluruh anggota masyarakat itu sendiri dalam berlomba-lomba berbuat kebajikan. Untuk mewujudkan hal itu di butuhkan pendorong yang kuat yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri, dalam hal ini agamalah yang memegang peranan yang penting untuk menyadarkan manusia akan nilai-nilai kebajikan, agar pembangunan yang selalu di cita-citakan dapat tercapai dengan hikmat.⁵⁵

Dalam usah pembangunan yang terus di usahakan unsur kerohanian menjadi hal yang pokok untuk di pertimbangkan, karena pembanguna ekonomi

⁵⁴ Matsuki, Sigit Muryono, Imam Safe'I, H.M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*,(Jakarta. Diva Pustaka), hlm 8

⁵⁵ Djoban Effendi, Moeslim Abdurrahman Amidhan, Soedarno, Saafroedin bahar, *Agama Dalam Pembangunan Nasional*.(Jakarta. Cv. Kuning Mas, 1981), hlm 81

jelas membawa perubahan dalam tata nilai dalam masyarakat. Apabila pembenahan moral spritual ini tidak di lakukan sejak dini maka kemajuan lahiria akan membawa manusia kepada keserakahan akan dunia yang tak mampu mempertimbangkan baik buruk dari perbuatan itu.⁵⁶

Dan untuk membangun moral spiritual masyarakat, di butuhkan wadah yang jelas-jelas focus dalam pembangunan kerohanian masyarakat, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan dakwa yang sejak awal terus melahirkan tokoh-tokoh agama yang dapat di jadikan sebagai panutan dan terus mengajarkan pengetahuan pengetahuan agama secara mendalam yang di harapkan dapat memberikan sumbangsi yang besar dalam usaha pembanguna moral spiritual masyarakat.

As'adiyah sebagai pesantren yang cukup di kenal di wilayah Sulawesi Selatan telah banyak melakukan berbagai usaha agar masyarakat dapat memperoleh pengetahuan pengetahuan agama baik itu melalui media pendidikan maupun melalui jalan dakwa yang di lakukan oleh para tokoh agama dan alumni pesantren As'adiyah Sengkang.

Usaha dakwa yang di lakukan oleh As'adiyah di tempuh dengan dua cara yaitu dengan cara lisan dan tertulis, dalam cara lisan As'adyah memanfaatkan Radio suara As'adiyah untuk menyampaikan ceramah dan pengajian yang menurut sumber Radio Suara As'adiyah dulunya mampu memancarakan suara sampa di luar Kabupaten Wajo (Sulawesi Selatan), sehingga masyarakat yang ada

⁵⁶ Ibid, hlm 267

di luar Wajo juga bisa dengan mudah mendengarkan ceramah Islamic dan pengajian tanpa harus datang ke pesantren ini.

Selain itu as'adiyah yang di pimpin oleh K.H Muhammad Yunus Martan selalu mengirimkan para mubalig keluar daerah di luar kabupaten Wajo pada waktu perayaan hari-hari besar Islam dan di bulan Suci Ramadhon, baik itu di masjid-masjid, di mushollah, di tempat-tempat pengajian di instansi-instansi pemerintah, sehingga pelaksanaan setiap kegiatan keagamaan dapat di laksanakan dengan mudah dengan adanya bantuan dari para santri, alumni dan kiayi dari pesantren As'adiyah Sengkang.

Usaha dakwa yang lain di lakukan dengan menggunakan media cetak, seperti penerbitan majalah yang oleh sumber di katakana majalah yang di terbitkan oleh As'adiyah di sebar sampai di luar kabupaten Wajo, selain majalah Yunus juga aktif menulis buku-buku agama baik yang menggunakan bahasa bugis maupun menggunakan bahasa arab yang utamanya di peruntukkan untuk semua umat Islam, dan inilah yang menjadi sumbangsi besar as'adiyah untuk masyarakat yang ada di luar Kabupaten Wajo yaitu dengan adanya usaha dakwa yang di lakukan oleh as'adiyah membentuk moral spiritual masyarakat dan kesadaran dalam beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan pada halaman-halaman sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. As'adiyah Sengkang didirikan oleh K.H Muhammad As'ad pada tahun 1928, sebagai bentuk keperhatian melihat kondisi masyarakat Wajo yang kala itu jauh dari ajaran agama Islam, pesantren ini awalnya masih sangat sederhana yaitu masih dalam bentuk pengajian kecil dengan murid yang masih sedikit, namun dari tahun ketahun pesantren ini terus mendapat respon yang baik dari masyarakat sehingga pada tahun 1930 pesantren ini resmi membuka madrasa dengan berbagai tingkatan yang diberi nama Madrasatul Arabiah Islamiah (M.A.I). Kepemimpinan K.H Muhammad As'ad di pesantren ini tidak berlangsung lama karena beliau berpulang kerahmatullah pada tahun 1952 sehingga kepemimpinan pesantren ini beralih ke tangan Daud Ismail atas permintaan As'ad sebelum beliau wafat. Ditangan K.H Daud nama M.A.I dirubah menjadi As'adiyah sebagai bentuk penghormatan beliau terhadap As'ad yang telah berjasa mendirikan pesantren ini, yang kemudian di kembangkan sedikit demi sedikit namun belum seberkembang sekarang karena kepemimpinan K.H Daud Ismail tidak begitu lama.
2. K.H Muhamad Yunus Martan adalah salah satu ulama yang pernah memimpin As'adiyah Sengkang, K.H Muhammad Yunus Martan dikenal

sebagai orang yang peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ia memimpin As'adiyah selama kurang lebih 25 tahun, dalam kurung waktu itu As'adiyah mengalami berbagai hambatan dan cobaan, seperti terbatasnya dana yang dimiliki, musibah kebakaran yang sempat menimpah as'adiyah dan banyaknya cabang yang harus dicontrol, namun hal itu dapat di lewati dan di tangan K.H Muhammad Yunus As'adiyah mengalami kemajuan yang pesat, hal ini dibuktikan dengan berbagai unit usaha yang telah didirikan K.H Muhammad Yunus Martan seperti, kopraasi, tokoh, badan wakaf, peternakan dan pertanian, radio amatir suara As'adiya, selain itu muruid yang datang untuk menimba ilmu di pesantren ini semakin hari semakin bertambah banyak.

3. Peranan As,adiyah sebagai lembaga pendidikan Islam sangat membantu dalam pembangunan masyarakat Wajo dan masyarakat di luar Kabupaten Wajo, hal ini di wujudkan dalam bentuk pembenahan moral spritual masyarakat melalui berabagai usaha dalam bidang pendidikan dan dakwa, seperti andilnya As'adiyah dalam memajukan pendidikan dengan membuka berbagai cabang di daerah-daerah, aktif mengirimkan tenaga pengajar untuk bidang agama ke berbagai daerah, dan aktif melakukan dakwa baik itu di Kabupaten Wajo maupun diluar Kabupaten Wajo untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnnya pengetahuan agama.

B. Saran

1. Diharapkan kepada segenap pembaca, apabila menemukan kesalahan dalam penulisan skripsi ini untuk segera memberikan perbaikan sehingga

skripsi ini untuk ke depan dapat lebih baik lagi dan menjadi tambahan referensi bagi penulisan hasil-hasil penelitian selanjutnya.

2. Diharapkan kepada segenap pembaca, khususnya para sejarawan akademis agar dapat lebih banyak meneliti atau pun melahirkan karya-karya tulisan terkait dengan sejarah-sejarah lokal di Sulawesi Selatan, demi memperkaya khasanah penulisan sejarah daerah, yang tetap tidak dapat terpisahkan dengan perjalanan sejarah di Indonesia
3. Hendaknya kepada pihak pemerintah agar mampu menginventarisasi dan merekam kembali kisah-kisah sejarah lokal yang besar kemungkinan masih tersimpan di benak para kalangan masyarakat, dengan senantiasa membuat program yang mengkaji masalah sejarah daerah serta mengembangkan dan melestarikan warisan budaya lokal, tidak hanya pada penyelamatan benda-benda pusaka kerajaan, melainkan juga dengan meningkatkan penulisan-penulisan karya mengenai sejarah lokal/daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ala, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Arifuddin.2011. *Metode Dakwa Dalam Masyarakat*. Samata : Alauddin University Press
- Damopoli, Muljono. 2011 *Pesantren Moderen IMMIM Pencetak Muslim Moderen*.
Makassar : Alauddin University Press
- Effendi Djoban, Moeslim Abdurrahman Amidhan, Soedarno, Saafroedin bahar.
1981. *Agama Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : Cv. Kunin Mas
- Getteng H. ABD Rahman. 2011. *Pendidikan Islam Di Sulawesi Selatan*,
Makassar : Alauddin Pres
- G.J Renier dalam Dudung Abdurahman. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*.
Jogyakarta: Ar-Ruzz
- Hasbi, Indra. 2005 *Pesantren dan Transformasi Sosial* . Jakarta : Penamadani
- Haedari, H.M. Amin, dkk. 2004 *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan dan
Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta : IRD PRESS
- Halim.A, Rr. Suhartini, M. Haerul Arif, A. Sunarto As (eds.).2005.*Manajemen
Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Helius Sjamsuddin. 2007 *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hariyono. 1995 *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Haryanto Sugeng. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Prilaku Kepemimpinan Kiai di
Pondok Pesantren*. Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia
- Madjid, Muhammad Saleh dan Abd Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu
Sejarah*.

Makassar: Rayhan Intermedia

Matsuki, Sigit Muryono, Imam Safe'I, H.M. Sulthon Masyhud, Moh.

Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka

Nawir. 1999/2000 *Sejarah Pesantren As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo*.

Ujung

Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal

Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Pasanreseng, Muhammad Yunus. 1992 *Sejarah Lahir Dan Pertumbuhan Pondok*

Pesantren As'adiyah Sengkang. Sengkang 1989-1992: PB As'adiyah

Sengkang

Pasanreseng, Muhammad Yunus. 1982. *Setengah Abad As'adiyah 1930-1980*.

Sengkang : PB As'adiyah Sengkang

Patoni H. Achmad *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*

Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Jogjakarta : DIVA Press

Tenri, Andi . 1996. *K.H. Daud Ismail Dan Sumbangsihnya Terhadap*

Pengembangan Agama Islam Di Soppeng . Makassar : UIN Alauddin

Yakub, H.M, Ed. 1993 *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*.

Bandung: Angkasa

Yasmadi. 2005. *Moderenitas Pesantren*. Ciputat : Quantum Teaching

Internet

<https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/2/22/Administrasi-wajo24.jpg>

<https://www.google.com/maps/search/As'adiyah+sengkang/@-4.1257774,120.033072,349m/data=!3m1!1e3?hl=id>

DAFTAR INFORMAN

Nama : K.H Muhammad Yunus Pasanreseng

Pekerjaan : Pengajar di STAI

Umur : 52 Tahun

Alamat : Jln Bau Baharuddin I

Nama : K.H Sulaiman Abdullah

Pekerjaan : Pengajar di STAI As'adiyah Sengkang

Umur : 50 Tahun

Alamat : Jln H Muhammad As'ad

Nama : Drs. K.H Riyadhhi Hamdan

Pekerjaan : Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Yakin As'adiyah

Umur : 55 Tahun

Alamat : Jln Andi Ninnong

Nama : Erwin Sinring

Pekerjaan : Kepala Perpustakaan / Pengajar STAI As'adiyah Sengkang

Umur : 40 Tahun

Alamat : Jln Lembu Sengkang

Nama : Burhanuddin

Pekerjaan : Pensinan pegawai Departemen Agama Sengkang/Toko Masyarakat

Umur : 61 Tahun

Alamat : Jln A. Malingkaan

Nama : Subhan Efendi

Pekerjaan : Dosen

Umur : 39 Tahun

Alamat : BTN ATAKKAE

Nama : LATUO

**Pekerjaan : Toko Pemuda / Mantan Pengurus Masjid Asasul Muslimin
Lajokka**

Umur : 42 Tahun

Alamat : Jln. Ujungkessi

Nama : Mahmuda

**Pekerjaan : Tokoh MAsyarakat/Mantan Pengurus Masjid Asasul MUslimin
Lajokka**

Umur : 45 Tahun

Alamat : Jln. Ujungkessi

Nama : Yusri

Pekerjaan : Mahasiswa STAI

Umur : 20 Tahun

Alamat : Lowa

Nama : Baso Asri Setiawa

Pekerjaan : Mahasiswa di STAI

Umur : 19 Tahun

Alamat : Ujungge

Lampiran A



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Alamat : Jl. Pettarani Makassar Telp. (0411) 88510

USULAN JUDUL SKRIPSI

A. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : KAHARUDDIN
Nim : 086514070
Program Studi : Strata Satu (SI)
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Alamat : Jl. Politeknik Ujung pandang

B. JUDUL YANG DIAJUKAN :

- 21/1-2014
1. Pesantren As'adiyah Sengkang Pada Masa Kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan (1961-1986)
 2. Komunitas Penderita Kusta :Studi Tentang Sosial Ekonomi Masyarakat Penderita Kusta di Desa Wajoriaja Kecamatan Tanahsitolo Kab. Wajo (1990-2005)
 3. Dinamika Kebijakan Pangan Masa Orde Baru

C. JUDUL YANG DI TERIMA:

.....
.....

Makassar, 21 Januari 2014

Disetujui oleh:

Penasehat Akademik

DR. PATAHUDDIN, M.Pd
NIP. 196412311990031033

Yang Mengusulkan

KAHARUDDIN
NIM. 086514070

PENGIMBING:

DR. PATAHUDDIN, M.Pd
DR. H. MUSTARI BOSPA, M.Pd



Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah

DR. PATAHUDDIN, M.Pd
NIP. 196412311990031033

Lampiran B



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jalan Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar
E-mail : FIS_UNM@unm.ac.id

Nomor : 3331/UN36.6/PL/2014

01 September 2014

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul Skripsi
dan Pembimbing

Yth. : Sdr. **Kaharuddin**
di Makassar

Stambuk : 086514070

Berdasarkan surat permohonan Saudara tertanggal 01 September 2014 perihal sebagaimana tercantum pada pokok surat ini, maka dengan ini disampaikan dengan hormat kepada Saudara bahwa rencana skripsi berjudul:

Pesantren As'adiyah Sengkang Pada Masa Kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan (1961-1986).

dengan pembimbing masing-masing :

1. Dr. Patahuddin, M.Pd.
2. Dr. H. Mustari Bosra, M.Ag.

Dapat disetujui dan dinyatakan SAH.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dipergunakan seperlunya.

An. Dekan,
Pembantu Dekan Bidang Akademik

Drs. Firman Umar, M.Hum.
NIP. 19610812 198803 1 002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah

Lampiran C



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jalan Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar
E-mail : FIS_UNM@unm.ac.id

Nomor : 3332/UN36.6/PL/2014

01 September 2014

Lamp. : -

Hal : Permintaan Izin Melaksanakan
Penelitian

Yth. : **GUBERNUR PROVINSI SULAWESI SELATAN**
cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Provinsi Sulawesi Selatan

Dimohon dengan hormat kiranya kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini, dapat diberikan izin mengadakan penelitian di: **Sengkang** dalam rangka penulisan skripsi.

N a m a : **Kaharuddin**
S t a m b u k : 086514070
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Patahuddin, M.Pd.
2. Dr. H. Mustari Bosra, M.Ag.

Masalah yang diteliti :

Pesantren As'adiyah Sengkang Pada Masa Kepemimpinan K.H Muhammad Yunus Martan (1961-1986).

Atas bantuan dan kerjasama Bapak, kami ucapkan terima kasih.



Ah. Dekan,
Pembantu Dekan Bidang Akademik

Drs. Firman Umar, M.Hum.
NIP. 19610812 198803 1 002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah

Lampiran D


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu
Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
MAKASSAR 90222

Makassar, 04 September 2014

Nomor : 1309 /P2T-BKPM/19.36P/09/VII/2014
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Sengkang

di-
Wajo

Berdasarkan surat Dekan FIS UNM Makassar Nomor : 3332/UN36.6/PL/2014 tanggal 02 september 2014 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : Kaharuddin
Nomor Pokok : 086 514 070
Program Studi : Pend. Sejarah
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Gunung sari baru, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

“PESANTREN AS ADIYAH SENKANG PADA MASA KEPEMIMPINAN K. H MUHAMMAD YUNUS MARTAN (1961-1986)”

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 08 September s/d 08 November 2014

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
Pit. KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL
DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administator Pelayanan Perizinan Terpadu


S. IRMAN YASIN LIMPO, SH.
Pangkat : Pembina Utama Madya, IV/d
NIP. : 19670824 199403 1 008

TEMBUSAN : Kepada Yth.:

1. Dekan FIS UNM Makassar di Makassar;
2. Peringgal

Lampiran E



Selama : 08 September s.d 08 Nopember 2014
Pengikut : **Tidak Ada**

Sesuai maksud yang bersangkutan maka Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Wajo tidak keberatan memberikan izin ;

Dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintahan setempat dan instansi yang bersangkutan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua perundangan-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas hasil penelitian kepada Bupati Kabupaten Wajo Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Wajo.

Sengkang, 10 September 2014

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN WAJO



Drs. A. M. YUSUF A. BAHARUDDIN, MM
Pang. Kesbang Pol. Pembina Tk. I
NIP : 19671212 199403 1 011

Tembusan : Kepada Yth,

1. Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala Badan Kesbang dan Politik di Makassar
2. Dan Dim 1406 Wajo di Sengkang
3. Kapolres Wajo di Sengkang
4. Camat Tempe di Sengkang
5. Dekan FIS UNM Makassar di Makassar
6. Sdr(i). *Kaharuddin*
7. *Arsip*

K. H. MUHAMMAD YUNUS MARTAN (1961-1986) "

Sambungan Lampiran E

Lampiran F



Foto 1. Wawancara dengan K.H Riyadi Hamdan di Sengkang (tanggal 10



Oktober 2014)

Foto 2. Wawancara dengan K.H Sulaiman Abdullahi sengkang (tanggal 5 september 2015)

Sambungan Lampiran F



Foto 3. Wawancara dengan K.H Yunus Pasanreseng di Sengkang (tanggal 5 September 2015)

Lampiran H



Foto 4. Masjid Jami Sengkang Tempat Didirikan M.A.I (Tanggal 11 Mei 2015)



Foto 5. Gedung Perkuliahan STAI (Tanggal 11 Mei 2015)

Lampiran I



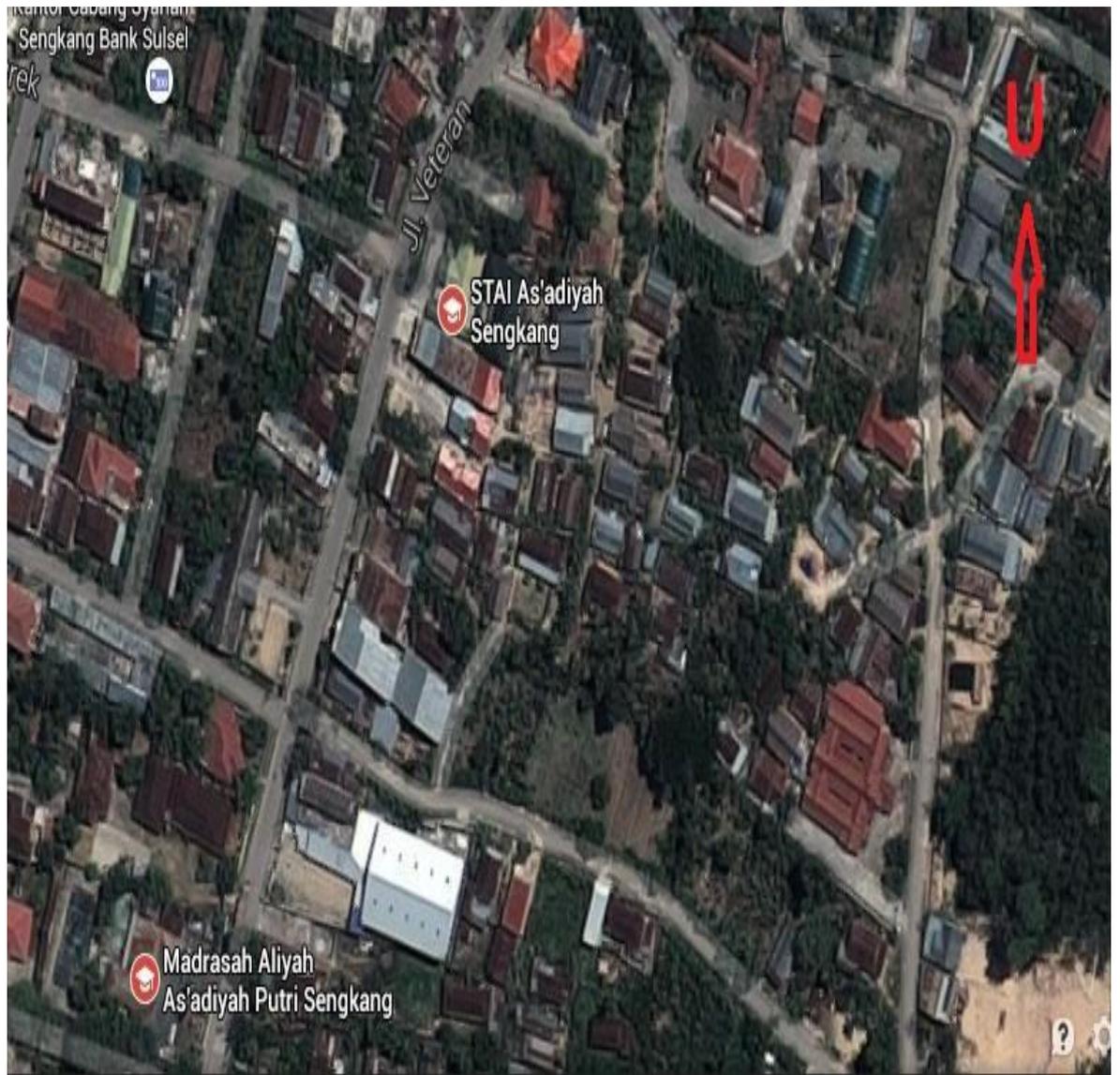
Foto 6. Gedung Radio Suara As'adiyah (Tanggal 11 Mei 2015)



Foto 7. Koperasi Pesantren As'adiyah Sengkang (Tanggal 11 Mei 2015)

Lampiran J

Peta Kabupaten Wajo



Sumber: <http://googleearth.co.id>

Lampiran L

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Kaharuddin lahir di Lajokka Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo pada tanggal 1 Juni 1989, Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Palaloi (ayah) dan Sia (ibu).

Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) Negeri 269 Mannagae pada tahun (2002), SMP Negeri 1 Tanasitolo (2005) dan SMA Negeri 2 Sengkang pada tahun (2008).

Tahun 2008 melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi (UNM) pada Jurusan Pendidikan Sejarah FIS-UNM (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar)

Pernah menjadi anggota HMJ Pendidikan Sejarah UNM pada priode kepengurusan 2009-2010 dan 2010-2011, dan pernah menjabat sebagai ketua DPAKO di Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo di komisariat Kecamatan Tanasitolo pada tahun 2010.